

**UPAYA GURU BIMBINGAN DALAM MENGEMBANGKAN
MORAL AKADEMIK SISWA DI SMP NEGERI 20
PEKANBARU**



Oleh

**SISKA PUSPITA HANDAYANI
NIM.10613003369**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

ABSTRAK

Siska Puspita Handayani 2010: Upaya Guru Bimbingan dalam Mengembangkan Moral Akademik Siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru.

Tujuan penelitian ini adalah, (1) untuk mengetahui upaya guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa kelas VII di SMP Negeri 20 Pekanbaru dan (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa kelas VII yang dilaksanakan oleh guru bimbingan di SMP Negeri 20 Pekanbaru

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan persentase. Subjek penelitian adalah 5 orang guru pembimbing dan siswa kelas VII sebanyak 85 orang siswa yang telah mengikuti layanan informasi di SMP Negeri 20 Pekanbaru. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah upaya guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik angket dan wawancara. Data angket dianalisa dengan teknik kuantitatif kemudian disimpulkan secara kualitatif dan data wawancara dianalisa dengan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan upaya guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa dapat dilihat dari pemberian topik yang sudah berkaitan dengan mengembangkan moral akademik siswa, menciptakan komunikasi terhadap siswa dengan baik, menciptakan suasana lingkungan yang serasi dan bentuk kerjasama yang dilakukan di dalam dan di luar sekolah untuk mengembangkan moral akademik siswa sudah cukup terjalin dengan baik. Dan untuk mendukung data di atas dapat diperoleh secara keseluruhan penyajian angket kepada siswa dapat diperoleh “Sering” dengan persentase 56.39% dan “Kadang-kadang” dengan persentase 38.90% sedangkan “Tidak Pernah” dengan persentase 3.65%. Ini berarti upaya yang dilakukan tergolong “cukup baik”.

Temuan Mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa yang dilaksanakan oleh guru bimbingan yaitu :

- a. Faktor Intren yaitu yang timbul dari dalam diri guru bimbingan itu sendiri seperti, dari segi latarbelakang pendidikan guru bimbingan yang beragam, dan pengetahuan guru bimbingan.
- b. Faktor Ekstern yaitu yang berasal dari luar guru bimbingan seperti, kemampuan guru bimbingan dalam pemberian materi, siswa yang berperan aktif, dan faktor sarana dan prasarana.

ABSTRACT

Siska Puspita Handayani 2010 : Counselling Teachers' Efforts in Developing Students' Academic Morale at SMPN 20 Pekanbaru

The aims of this research are; (1) to find out the counselling teachers' efforts in developing the students' academic morale at the first year of SMPN 20 Pekanbaru, and (2) to investigate the factors that influence the implementation of information service in developing the first year students' academic morale that has been implemented by the counselling teachers of SMPN 20 Pekanbaru.

This is a descriptive qualitative research. The subjects of this research are five (5) counselling teachers and 85 first year students, who have attended information service at SMPN 20 Pekanbaru. The object of this research is the efforts of the counselling teachers in developing the students' academic morale at SMPN 20 Pekanbaru. The data are collected through questionnaire and interview. The data of the questionnaire are analyzed with quantitative techniques and concluded qualitatively, while the data of the interview are analyzed qualitatively.

The research findings show that the counselling teachers' efforts in developing the students' academic morale can be seen from the delivery of academic morale relevant topics to the students, establish good communication to the students, and the cooperative and good environment within or outside of the school that has been established well. To support the data, the questionnaire result shows that the percentage of the students' choice to the options "Always" is 56.39%, and "Sometimes" is 38.90%, while for option "never", only 3.65% of the students choose it. It can be concluded that the effort is "fair".

The findings about the factors that influence the implementation of information service in developing students' academic morale as follows:

1. Internal factors are the factors that come from the innate of the counselling teachers such as the various educational backgrounds and knowledge of the counselling teachers themselves.
2. External factors are the factors that come from the outside of the counselling teachers such as the counselling teachers' ability in developing the material, the active participation of the students and the facilities factors.

ملخص

سيسكا فوسفيتا هانداياني (2010): سعي معلم المرشد في تطوير سلوك مهارة التلاميذ في المدرسة المتوسطة الأولى الحكومية 20 باكنبارو.

كانت أغراض هذا البحث هي (1) لمعرفة سعي تطوير سلوك مهارة التلاميذ في المدرسة المتوسطة الأولى الحكومية 20 باكنبارو و (2) لمعرفة العوامل التي تؤثر تنفيذ إعطاء المعلومات في تطوير سلوك مهارة التلاميذ في المدرسة المتوسطة الأولى الحكومية 20 باكنبارو.

هذا البحث من بحث وصفي نوعي مع النسبة المئوية. موضوع هذا البحث خمسة معلمي المرشد وخمسة وثمانون من تلاميذ الفصل السابع الذين اشتركوا في تحية المعلومات في المدرسة المتوسطة الأولى الحكومية 20 باكنبارو. أهداف هذا البحث سعي معلم المرشد في تطوير سلوك مهارة التلاميذ في المدرسة المتوسطة الأولى الحكومية 20 باكنبارو. في جمع البيانات استخدمت الاستفتاء والمقابلة. تحلل بيانات الاستفتاء بتقنية الوصفي النوعي وخلصت وصفا وتحلل بيانات المقابلة نوعيا.

تدل حاصلات البحث أن سعي معلم المرشد في تطوير سلوك مهارة التلاميذ ينظر من تقديم الموضوع المتعلق بتطوير سلوك مهارة التلاميذ. إنشاء الاتصالات مع التلاميذ حسنا، إنشاء حالة الطبيعة المتساوية بشكل الاشتراك حيث يعقد داخل المدرسة وخارجها لتطوير سلوك مهارة التلاميذ ما قد اتصلت قبله إلى التلاميذ حسنا، إنشاء حالة الطبيعة لتطوير سلوك مهارة التلاميذ ولموافقة البيانات السابقة تحصل عليها كليا بتقديم الاستفتاء إلى التلاميذ يحصل "دوام" مع النسبة المئوية 56,39 في المائة و "عادة" بالنسبة المئوية 38.90 في المائة و "لما بالمرة" بالنسبة المئوية 3.65 في المائة. هذا بمعنى أن السعي المعقود صنف منخفضا.

أما عن العوامل التي تؤثر تنفيذ تحية المعلومات في تطوير سلوك مهارة التلاميذ التي قام عليها معلم المرشد هي:

- أ. العامل الداخلي يأتي من نفس معلم المرشد مثل خلفية تربية معلم المرشد المتنوعة و معارف معلم المرشد.
- ب. العامل الخارجي الذي يأتي من خارج نفس معلم المرشد مثل قدرة معلم المرشد في تقديم المادة، نشاط اشتراك التلاميذ وعامل الوسائل.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
PENGHARGAAN	
PERSEMBAHAN	
MOTTO	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR DIAGRAM	

BAB I	: PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang	1
	B. Penegasan Istilah	7
	C. Permasalahan	8
	1. Identifikasi Masalah	8
	2. Batasan Masalah	9
	3. Rumusan Masalah	9
	D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II	: KERANGKA TEORI	
	A. Kerangka Teoretis	11
	B. Penelitian yang Relevan	35
	C. Konsep Operasional	36
BAB III	: METODE PENELITIAN	
	A. Waktu dan Tempat Penelitian	39
	B. Subjek dan Objek Penelitian	39
	C. Populasi dan Sampel	39
	D. Teknik Pengumpulan Data	41
	E. Teknik Analisis Data	42
BAB IV	: PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
	A. Deskripsi Lokasi Penelitian	44
	B. Penyajian Data	50
	C. Analisis Data	58
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	66
	B. Saran-saran	67

DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

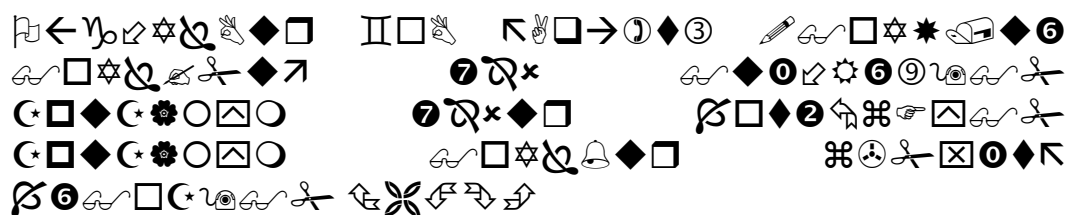
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa merupakan bagian generasi muda atau sebagai makhluk Allah SWT yang perlu ditumbuh kembangkan agar menjadi manusia yang mandiri. Sarana utama yang dibutuhkan untuk pengembangan kehidupan siswa tidak lain adalah melalui pendidikan. Seperti yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian cerdas, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”¹

Tujuan hidup manusia sendiri, menurut hakekatnya, adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, seperti tercermin dalam doa setiap manusia (yang beriman) sebagai berikut:”



Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".(Al-Baqarah, 2 : 201).

¹ Undang-undang sistem pendidikan Nasional, Jakarta : Grafika press, 2004, Hal. 2

Pendidikan bertujuan mengarahkan perkembangan kepribadian manusia ke arah yang baik, sebab hanya dengan perkembangan yang baik itu sajalah tujuan hidup manusia bisa tercapai. Dengan kata lain, jika dirumuskan secara khas, tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan adalah perkembangan keperibadian manusia yang baik”.²

Siswa SLTP merupakan peserta didik yang menginjakkan usia perkembangan, yaitu usia antara 12 sampai 16 tahun. Usia ini sering diidentifikasi sebagai usia remaja awal. Pada umumnya anak yang berada pada usia ini sedang mencari jati dirinya dan sedang menjalani transisi perkembangan, dari perkembangan anak-anak ke masa remaja awal. Tahap perkembangan remaja awal merupakan tahap kritis yang amat memerlukan perhatian khusus para pendidik. Mereka selalu bersikap dan berbuat banyak hal dengan menonjolkan aspek yang dapat menyebabkan adanya pertalian orang lain baik dalam bentuk positif maupun negatif. Tindakan dan sikap yang negatif akan terlihat apabila anak kurang dapat bimbingan dari orang tua. Tak jarang anak yang bertindak negatif ini disebabkan oleh keluarga yang kurang harmonis.

Sebagian orang tua tidak menyadari hal ini, dan umumnya tidak peka terhadap perkembangan anaknya. Hal ini sering disebabkan oleh kesibukan mereka dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, sehingga sianak banyak dipengaruhi keadaan lingkungan yang tidak tersaring baik dan buruknya.

² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Pres, 2001, Hal. 97

Permasalahan yang dialami siswa SLTP juga terjadi di sekolah ini, yaitu mengenai moral. “Moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila”³. Sedangkan Moral akademik adalah ukuran baik dan buruk bagi sikap, tingkah laku, dan tindakan para akademisi yang diukur menurut nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan Kitab Suci.⁴

Akibat yang timbul dari keadaan ini adalah siswa cenderung tidak menghormati gurunya dan tidak saling menghargai teman-teman yang lain, dan permasalahan yang menjadi masalah bersama di sekolah, seperti banyak siswa yang tidak menaati peraturan sekolah, tidak membuang sampah pada tempatnya, siswa yang sering absen, siswa yang mencoret-coret dinding sekolah serta siswa yang mencontek ketika ujian berlangsung. Selain itu ada juga siswa yang tidak bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, adanya siswa yang belum berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapinya dan siswa belum bisa untuk mengendalikan emosi ketika bersama teman-temannya sehingga terjadilah pertengkaran.

Banyak hal yang dapat dilakukan di sekolah untuk membina moral siswa. Melalui mata pelajaran, ekstrakurikuler, tata tertib sekolah, dan sebagainya. Namun demikian persoalan mengembangkan moral tidak hanya

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990, Hal. 592

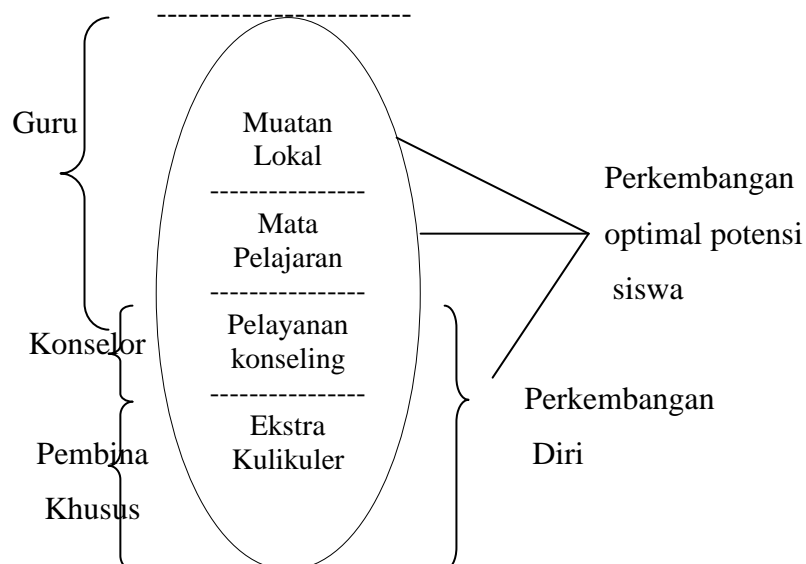
⁴ Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik Di dalam dan Di luar Kampus*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2005, Hal. 26

bersebab dari keluarga dan lingkungan masyarakat saja, tetapi juga dapat bersebab dalam diri pribadi anak dan lingkungan sekolahnya sendiri.

Untuk dapat membantu mengembangkan moral akademik siswa ini, tentu memerlukan penelusuran yang mendalam agar dapat di tentukan solusi atau jalan keluarnya. Upaya inilah yang harus dipikirkan oleh guru bimbingan untuk mengatasi permasalahan siswanya.

Di sekolah untuk membantu mengembangkan moral akademik siswa, ada upaya guru bimbingan sebagai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

“Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) meliputi tiga komponen yaitu komponen mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen pengembangan diri terdiri dari dua sub komponen yaitu pelayanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. KTSP yang meliputi tiga komponen ini (dalam Prayitno, 2008) digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan tiga komponen di atas bahwa KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah kurikulum yang diberlakukan pada satuan pendidikan dasar dan menengah (Permendiknas No. 22 Tahun 2006) oleh sebab itu komponen dan sub komponen yang tertera pada KTSP

itu wajib dilaksanakan dan dikembangkan secara penuh oleh satuan pendidikan dasar maupun menengah. Personil pelaksanaan untuk komponen muatan lokal dan mata pelajaran diserahkan guru bidang studi/guru mata pelajaran. Sedangkan untuk sub komponen pelayanan konseling dilaksanakan oleh konselor. Dan untuk kegiatan ekstrakurikuler diberi tugas dan wewenang kepada pembina khusus”⁵.

Di sekolah untuk membantu mengembangkan moral akademik siswa, ada upaya guru bimbingan sebagai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

“Berdasarkan SK mendikbud No.025/01/1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, menyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perseorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku”⁶

Permasalahan yang ada dalam diri siswa seperti moral akademik siswa, telah dilakukan berbagai upaya oleh guru bimbingan dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling, tepatnya layanan informasi.

”Layanan informasi adalah layanan bimbingan yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada siswa (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar anggota keluarga dan masyarakat.”⁷

Adapun “tujuan dari layanan informasi untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang

⁵ Suhertina, *Pengantar Bimbingan dan konseling di sekolah*, Pekanbaru : Suska Pres, 2008, Hal. 75-76

⁶ Prayitno, *Seri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah (SPPBKS) jilid III untuk SMU*, Padang : UNP, 1997, Hal. 11

⁷ Dewa ketut sukardi, *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*, Jakarta : Rineka cipta, 2002, Hal. 44

berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.”⁸

Berkenaan dengan itu, upaya guru bimbingan memang dituntut untuk memberikan pelayanan maksimal dalam membantu siswa mengatasi permasalahan siswa yang dihadapi. Namun demikian bukan berarti beban ini bukan berada dipundak guru pembimbing saja. Kerja sama dari semua pihak sangat menentukan. Kepala sekolah sebagai meneger di sekolah juga menjadi tulang punggung guru pembimbing. Selain itu pihak guru mata pelajaran, wali kelas, tenaga pendidik lainnya, serta orang tua dan masyarakat juga menentukan keberhasilan guru bimbingan.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 20 Pekanbaru pada tanggal 20 April 2009, dengan ini penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang tidak disiplin dalam menaati peraturan sekolah
2. Masih terdapatnya siswa yang kurang sopan terhadap guru
3. Terdapatnya siswa yang suka mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan terhadap teman-temannya
4. Terdapatnya siswa yang kurang bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru
5. Terdapatnya siswa yang mencontek ketika ujian sedang berlangsung
6. Kurang ter kendalinya emosi siswa ketika bersama teman-temannya

⁸ Prayitno, *Seri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah (SPPBKS) jilid II untuk SLTP*, Padang : UNP, 1999, Hal. 76

7. Terdapatnya siswa yang berbohong dalam pembayaran SPP karena uang itu diijakan oleh mereka.
8. Masih terdapatnya siswa yang mencuri dalam kelas seperti, mencuri pulpen milik temannya.

Mengamati gejala-gejala di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan dalam Mengembangkan Moral Akademik Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Pekanbaru”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu diberi penjelasan sebagai berikut:

1. “Upaya” atau sama dengan “usaha” adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, badan dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan, pekerjaan untuk mencapai sesuatu.⁹ Yang dimaksud disini adalah upaya guru pembimbing baik itu dari tenaga, badan dan pikiran dalam perkembangan moral siswa.
2. Dalam SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No.25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya diatur pada pasal 1 ayat 4 bahwa Guru Pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.¹⁰

⁹ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994, Hal. 1136

¹⁰ Amirah Diniaty, *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru : Suska Pres, 2008, Hal. 6

3. Mengembangkan adalah menjadikan maju (baik, sempurna dsb).¹¹ Yang dimaksud disini adalah mengembangkan moral akademik siswa menjadi lebih baik.
4. Moral akademik adalah ukuran baik dan buruk bagi sikap, tingkah laku, dan tindakan para akademisi yang diukur menurut nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan Kitab Suci.¹²

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut di atas, maka dapat diteliti sebagai berikut:

- a. Upaya guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa belum efektif.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa yang dilaksanakan oleh guru bimbingan.
- c. Pemahaman guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa belum efektif.
- d. Perencanaan guru bimbingan dalam melaksanakan layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa belum efektif
- e. Pengaruh layanan informasi dalam perkembangan moral siswa yang diberikan guru bimbingan terhadap pemahaman dan perubahan siswa dimasa depan di SMP Negeri 20 Pekanbaru

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op Cit*, Hal. 414

¹² Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik Di dalam dan Di luar Kampus*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2005, Hal. 26

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini hanya memfokuskan pada pembahasan tentang:

- a. Upaya guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa Kelas VII di SMP Negeri 20 Pekanbaru
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa Kelas VII yang dilaksanakan oleh guru bimbingan di SMP Negeri 20 Pekanbaru

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa upaya guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa Kelas VII di SMP Negeri 20 Pekanbaru?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa Kelas VII yang dilaksanakan oleh guru bimbingan di SMP Negeri 20 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap yang akan kita lakukan harus mempunyai tujuan yang jelas, karena tanpa tujuan yang jelas suatu kegiatan sulit untuk melaksanakannya, Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui upaya guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa Kelas VII di SMP Negeri 20 Pekanbaru.

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa Kelas VII yang dilaksanakan oleh guru bimbingan di SMP Negeri 20 Pekanbaru

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna :

- a. Bagi Penulis, sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling, sekaligus untuk menambah cakrawala berpikir dalam rangka ikut serta memberikan sumbangan pikiran dalam memberikan motivasi mengenai upaya guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru.
- b. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dan informasi kepada kepala sekolah agar memberikan perhatian serius dalam mengembangkan moral akademik siswa, khususnya kepada guru bimbingan di SMP Negeri 20 Pekanbaru.
- c. Bagi siswa, sebagai bahan masukan informasi agar lebih dapat menyadari pentingnya mengembangkan moral akademik.
- d. Bagi guru bimbingan, sebagai bahan masukan dan informasi agar dapat meningkatkan kemampuan kualitas layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa secara efektif dan efisien
- e. Bagi fakultas, sebagai bahan referensi dalam penelitian mengembangkan moral akademik siswa di sekolah.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Guru Bimbingan

a. Upaya Guru Bimbingan

Penelitian ini berkenaan dengan upaya guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa. Upaya diartikan sama dengan usaha, yaitu kegiatan dengan mengerahkan tenaga, badan dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan, pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan, pekerjaan untuk mencapai sesuatu. Dengan hal ini berarti, upaya adalah suatu tindakan yang telah dilakukan dengan berbagai usaha untuk memecahkan suatu masalah

Guru bimbingan sering disebut “konselor sekolah”. “Konselor adalah suatu tunjukkan kepada petugas di bidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi dan karakteristik pribadi khusus yang diperoleh melalui pendidikan professional”.¹³ Sehingga dapat diartikan, upaya guru bimbingan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang petugas dalam bidang bimbingan konseling yang memiliki sejumlah kompetensi dan karakteristik pribadi khusus dengan berbagai usaha mengenai mengembangkan moral akademik siswa.

¹³ Andi Mappiare. A.T, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006 , Hal. 70

b. Tugas Pokok Guru Bimbingan

Dalam SK Menpan No.84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya diatur pada pasal 3 ayat 2 bahwa

“Tugas Guru Pembimbing di sekolah ialah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya”.¹⁴

Tanggung jawab dan wewenang Guru Pembimbing diatur menurut pangkat atau jabatannya dalam Keputusan Menpan No. 84 tahun 1993.

“Bab II Pasal 3 Keputusan Menpan tersebut dinyatakan bahwa tugas pokok Guru Pembimbing ialah: menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya”.¹⁵

Terkait dengan tugas pokok konselor sekolah seperti dijelaskan diatas meliputi penyusunan program, pelaksanaan, evaluasi, analisis evaluasi dan tindak lanjut. Hal ini dijabarkan secara jelas dalam lanjutan SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No.0433/P/1993 dan No.25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya diatur pada pasal 1 yaitu:”

Ayat 10 : Penyusunan program bimbingan dan konseling adalah membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang mimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.

Ayat 11 : Pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan

¹⁴ Prayitno (*Buku III*), *Op Cit*, Hal 7-8

¹⁵ Thantawy R, MA, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta : Pamator Pressindo, 1995, Hal. 73-77

- pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
- Ayat 12 : Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menilai layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
- Ayat 13 : Analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah menelaah hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukung.
- Ayat 14 : Tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menindaklanjuti hasil analisis evaluasi tentang layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukung.”¹⁶

Isi SKB di atas menunjukkan cakupan atau batasan kerja konselor di sekolah yang meliputi bidang bimbingan (saat ini sudah dikembangkan menjadi 6 bidang bimbingan), kegiatan layanan (sudah dikembangkan menjadi 9 jenis layanan) dan disertai kegiatan pendukung (sudah dikembangkan menjadi 6 kegiatan) atau lebih dikenal dengan pola BK 17 Plus.

Selanjutnya lebih teknis diatur dalam SK Mendikbud No.025/O/1995 tentang teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pada ayat ke 5 yaitu tugas guru pembimbing:”

- 1) Setiap Guru pembimbing diberi tugas bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya terhadap 150 orang siswa

¹⁶ Amirah Diniaty, *Op Cit*, Hal. 7

- 2) Bagi sekolah yang tidak memiliki Guru pembimbing yang berlatarbelakang bimbingan dan konseling, maka guru yang telah mengikuti penataran bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya 180 jam dapat diberi tugas sebagai Guru pembimbing. Penugasan ini bersifat sementara sampai guru yang ditugasi itu mencapai taraf kemampuan bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya setara D3 atau di sekolah tersebut telah ada Guru pembimbing yang berlatarbelakang minimal D3 dibidang bimbingan dan konseling.
- 3) Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan di dalam atau di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling di luar sekolah sebanyak-banyaknya 50% dari keseluruhan kegiatan bimbingan untuk seluruh siswa di sekolah itu, atas persetujuan kepala sekolah.
- 4) Guru pembimbing yang tidak memenuhi jumlah siswa yang diberi pelayanan bimbingan dan konseling, beri tugas sebagai berikut:
 - a) Memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah laian baik negeri maupun swasta. Penugasan dilakukan secara tertulis oleh pejabat yang berwenang, sekurang-kurangnya Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kotamadya: atau
 - b) Melakukan kegiatan laian dengan ketentuan bahwa setiap 2 (dua) jam efektif disamakan dengan membimbing 8 (delapan) orang siswa. Kegiatan lain tersebut misalnya menjadi pengelola perpustakaan dan tugas sejenis yang ditetapkan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Penugasan tersebut dapat diberikan sebanyak-banyaknya 12 (dua belas) jam efektif. Kegiatan tersebut tidak dinilai lagi pada unsur penunjang, karena telah digunakan memenuhi jumlah kewajiban siswa yang harus dibimbing.
- 5) Bagi Guru pembimbing yang jumlah siswa yang diberi bimbingan kurang dari 150 siswa, diberi angka kredit secara proporsional
- 6) Bagi Guru Pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbing lebih dari 150 siswa, diberi bonus angka kredit. Bonus angka kredit bimbingan diberikan dari butir kegiatan melaksanakan program bimbingan. Pemberian bonus angka kredit kelebihan siswa sebanyak-banyaknya 75 siswa.
- 7) Ayat 7 pada SK tersebut selanjutnya berisi pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling:
 - a) Setiap kegiatan menyusun, melaksanakan program, mengevaluasi, menganalisis, dan melaksanakan kegiatannya meliputi:

- (1) Layanan orientasi
- (2) Layanan informasi
- (3) Layanan penempatan dan penyaluran
- (4) Layanan penguasaan konten
- (5) Layanan konseling kelompok
- (6) Layanan bimbingan kelompok
- (7) Aplikasi instrumentasi
- (8) Himpunan data
- (9) Konferensi kasus
- (10) Kunjungan rumah
- (11) Alih tangan kasus
- b) Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan harus mencakup:
 - (1) Bimbingan Pribadi
 - (2) Bimbingan Sosial
 - (3) Bimbingan Belajar
 - (4) Bimbingan Karir
- c) Layanan orientasi wajib dilaksanakan pada awal catur wulan pertama terhadap siswa baru
- d) Satu kali kegiatan bimbingan dan konseling memakan waktu rata-rata 2 (dua) jam tatap muka.”¹⁷

Dari isi kedua ayat dalam SK Mendikbud No.25/O/1995 di atas, tampak bahwa tugas guru bimbingan diatur sedemikian rupa dan jelas.

2. Layanan Informasi

a. Pengertian layanan informasi

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian layanan informasi. “Menurut Dewa Ketut Sukardi, layanan informasi adalah layanan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat”.¹⁸

¹⁷ *Ibid*, Hal 7-11

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, Hal. 44

Pendapat senada juga diutarakan oleh Thantawy R,

“layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar kepada siswa (seperti orang tua) menerima dan memahami informasi (misalnya informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan”.¹⁹

Ada juga “pendapat lain yang mengatakan bahwa layanan informasi adalah penyampaian berbagai informasi kepada sasaran layanan agar peserta didik dapat mengolah dan memanfaatkan informasi tersebut demi kepentingan hidup dan perkembangannya”.²⁰

Hal ini juga diutarakan oleh Winkel dalam bukunya Tohirin mengatakan bahwa

“layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan remaja”.²¹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi merupakan salah satu unsur dalam pengembangan dan pemahaman diri peserta didik dan perlu diberikan kepada peserta didik atau klien agar klien dapat memenuhi kebutuhan mereka akan informasi yang diperlukan.

b. Tujuan dan Fungsi Layanan Informasi

Agar pelaksanaan layanan informasi dapat berjalan secara optimal, maka terlebih dahulu seorang guru pembimbing harus mengetahui tujuan

¹⁹ Thantawy R, MA, *Op Cit*, Hal. 44

²⁰ Ifdil Dahlan, *Layanan Informasi*, 2005, [Online]:<http://www.google.it/search?hl=en&q>, [11 Mei 2009]

²¹ Tohirin, *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007, Hal. 147

dari penyelenggaraan layanan informasi. “Secara umum tujuan layanan informasi adalah agar siswa (klien) mengetahui menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya”.²²

Secara lebih khusus, Prayitno juga menjelaskan

“Tujuan dari pemberian layanan informasi, yaitu terbagi 2 tujuan : tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan dan tujuan khusus layanan informasi yaitu terkait dengan fungsi-fungsi konseling (Fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi Advokasi). Berdasarkan beberapa fungsi-fungsi konseling tersebut maka yang menjadi “fungsi utama bimbingan yang didukung oleh jenis layanan informasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan”.²³

Sesuai dengan jenis dan sifatnya, “materi informasi dapat diberikan pada awal atau akhir suatu periode pendidikan atau diantara keduanya. Atau dengan kata lain, layanan informasi dapat diberikan kapan saja pada waktu yang memungkinkan, dari sisi lain, ada materi yang perlu diberikan selagi materi itu masih hangat”.²⁴

Dalam layanan informasi terdapat 3 komponen pokok yaitu:”

- 1) Konselor atau guru pembimbing yaitu sebagai pelaksana layanan informasi.
- 2) Peserta yaitu disebut sebagai klien yang berasal dari berbagai kalangan yaitu siswa di sekolah, mahasiswa, anggota organisasi pemuda dan sosial-politik, karyawan instansi dan dunia usaha/ industri, serta anggota-anggota lainnya baik secara perorangan atau kelompok.

²² Ibid, Hal. 147

²³ Prayitno, *layanan Informasi (L.2)*, Padang : UNP, 2004, Hal. 2

²⁴ Prayitno (*Buku III*), *Op cit*, Hal. 81

- 3) Informasi yang menjadi isi layanan yaitu sesuai dengan kebutuhan aktual para peserta layanan sehingga tingkat kemanfaatan layanan tinggi”.²⁵

c. Bentuk Penyelenggaraan Layanan Informasi

Layanan Informasi dapat diselenggarakan melalui ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang dilengkapi dengan peragaan, selebaran, tayangan foto, film atau video, dan peninjauan ke tempat-tempat atau obyek-obyek yang dimaksudkan. Berbagai nara sumber, baik dari sekolah sendiri, dari sekolah lain, dari lembaga-lembaga pemerintahan, maupun dari berbagai kalangan di masyarakat dapat diundang untuk memberikan informasi kepada siswa. Namun semuanya itu harus direncanakan dan dikoordinasikan oleh Guru Pembimbing.

Layanan informasi dapat diselenggarakan baik dalam bentuk pertemuan umum, pertemuan klasikal, maupun pertemuan kelompok. “Papan Informasi” dapat diselenggarakan untuk menyampaikan berbagai bahan informasi dalam bentuk tulisan, gambar, pamflet, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan jenis dan sifatnya, materi informasi dapat diberikan pada awal atau akhir suatu periode pendidikan, atau di antara keduanya. Atau dengan kata lain, layanan informasi dapat diberikan kapan saja pada waktunya yang memungkinkan. Dari sisi lain, ada materi yang perlu diberikan selagi materi itu masih hangat.²⁶

²⁵ Prayitno (L.2), *Op Cit*, Hal. 4-6

²⁶ Prayitno (*Buku II*), *Op Cit*, Hal. 80-81

d. Materi Layanan Informasi

Jenis-jenis informasi yang menjadi isi layanan ini bervariasi. Demikian juga keluasan dan kedalamannya. Hal ini tergantung kepada kebutuhan para peserta layanan (tergantung kebutuhan siswa). “Informasi yang menjadi isi layanan harus mencakup seluruh bidang pelayanan bimbingan dan konseling seperti: bidang pengembangan pribadi, bidang pengembangan sosial, bidang pengembangan kegiatan belajar, perencanaan karier, kehidupan berkeluarga, dan kehidupan beragama”.²⁷

Diantara keenam bidang bimbingan di atas semuanya berhubungan dalam mengembangkan moral akademik siswa tetapi yang sangat berhubungan dalam mengembangkan moral akademik siswa adalah bidang bimbingan pribadi karena mengembangkan moral akademik siswa sangat berkaitan sekali pada pribadi siswa. adapun materi bidang bimbingan pribadi yaitu :”

- 1) Tugas-tugas perkembangan masa remaja akhir, khususnya tentang kemampuan dan perkembangan yang mencakup perkembangan: fisik, motorik, bicara, emosi, sosial, penyesuaian sosial, beriman, kreativitas, pengertian, moral, seks, dan perkembangan keperibadian.
- 2) Perlunya pengembangan kebiasaan dan sikap dalam keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 3) Usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat, minat serta bentuk-bentuk pembinaan, pengembangan dan penyaluran
- 4) Perlunya hidup sehat dan upaya melaksanakannya
- 5) Usaha yang dapat dilakukan melalui bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menghadapi masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa awal yang penuh tantangan”.²⁸

²⁷ Tohirin, *Op Cit*, Hal. 148

²⁸ Prayitno, *Op Cit*, Hal 77

Secara lebih rinci materi yang dapat diangkat melalui layanan informasi ada berbagai macam, yaitu meliputi:”

- a) Informasi perkembangan diri
- b) Informasi hubungan antar-pribadi, sosial, nilai dan moral
- c) Informasi Pendidikan, kegiatan belajar, dan keilmuan-teknologi
- d) Informasi pekerjaan/karir dan ekonomi
- e) Informasi sosial-budaya, politik, dan kewarganegaraan
- f) Informasi kehidupan berkeluarga
- g) Informasi kehidupan beragama.”²⁹

Materi diatas merupakan materi-materi yang patut disampaikan oleh guru bimbingan untuk mencapai perkembangan. Terutama mengenai mengembangkan moral akademik siswa dapat dilihat pada poin nomor dua tentang informasi hubungan antar-pribadi, sosial, nilai dan moral.

Adapun materi-materi tentang mengembangkan moral akademik siswa, yaitu:”

- 1) Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Taat kepada ajaran agama
- 3) Memiliki sikap toleransi
- 4) Memiliki Rasa Menghargai Diri sendiri
- 5) Tumbuhnya disiplin diri
- 6) Berkembangnya Etos kerja (belajar)
- 7) Memiliki kesadaran Tanggung jawab
- 8) Memiliki rasa keterbukaan
- 9) Mampu mengendalikan diri
- 10) Mampu berpikir positif
- 11) Tumbuhnya potensi diri
- 12) Tumbuhnya cinta dan kasih sayang
- 13) Memiliki kebersamaan dan gotong royong
- 14) Memiliki rasa kesetiakawanan
- 15) Memiliki sikap hormat-menghormati
- 16) memiliki tata krama dan sopan santun
- 17) Memiliki rasa malu
- 18) Tumbuhnya kejujuran”³⁰

²⁹ Prayitno (*L.2*), *Op Cit*, Hal. 6-7

³⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Persepektif perubahan*, Jakarta : Bumi aksara, 2008, hal. 71

e. Metode Layanan Informasi

Agar layanan informasi menjadi hal yang menarik bagi peserta didik maka hendaknya guru pembimbing dalam melaksanakan dan menyampaikan informasi terutama tentang perkembangan moral dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi. Prayitno menyebutkan bahwa dalam pemberian informasi kepada peserta didik dapat dilakukan dengan cara :”

- 1) Ceramah, merupakan metode pemberi informasi yang paling sederhana, mudah dan murah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir oleh setiap petugas bimbingan di sekolah.
- 2) Diskusi, dapat diorganisasikan baik oleh siswa sendiri maupun oleh konselor, atau guru.
- 3) Alat-alat peraga menggunakan berbagai media yang bermanfaat seperti media gambar, poster, media elektronik dan lain sebagainya.
- 4) Karyawisata, merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar mengajar yang telah dikenal secara meluas, baik oleh masyarakat sekolah maupun masyarakat umum.
- 5) Buku Panduan, seperti buku panduan sekolah atau perguruan tinggi, buku panduan kerja bagi para karyawan dapat membantu siswa dalam mendapatkan informasi yang berguna.
- 6) Kegiatan sanggar karier, berkarya/ bekerja dan belajar sambil berwisata untuk membawa para siswa belajar dan bekerja pada situasi baru yang menyenangkan, dengan demikian akan tumbuh sikap menghargai pekerjaan yang diamatinya.
- 7) Sosiodrama, suatu cara yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendramatisasi sikap, tingkah laku/ penghayatan seseorang seperti yang dilakukannya dalam reaksi sosial sehari-hari dimasyarakat sehubungan dengan pekerjaan dan karier.”³¹

Dalam hal ini Tohirin juga berpendapat mengenai beberapa metode yang bisa digunakan untuk layanan informasi adalah:”

Pertama, Ceramah, Tanya jawab dan diskusi. *Kedua*, melalui media. Penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media tertentu

³¹ Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004, Hal. 269

seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster, dan media elektronik. *Ketiga*, acara khusus. Layanan informasi melalui cara ini dilakukan berkenaan dengan acara khusus di sekolah. *Keempat*, *Nara sumber*. Layanan informasi juga bisa diberikan kepada peserta layanan dengan mengundang nara sumber”.³²

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Layanan Informasi dalam Mengembangkan Moral Akademik Siswa

a. Faktor kepribadian guru Pembimbing

Faktor kepribadian prasyarat seseorang untuk menjadi guru. Faktor kepribadian merupakan faktor penentu bagi seseorang apakah bisa bekerja, baik sebagai pendidik atau pembimbing. Sebagai pendidik atau pembimbing yang baik atau sebagai perusak. Sebagaimana yang dikatakan Zakiah Daradjat dalam tulisannya kepribadian guru.

”Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, atau kah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didiknya, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)”.³³

Adapun sifat-sifat pribadi yang harus dimiliki seorang guru pembimbing, yaitu :³⁴

- 1) Luwes maksudnya tidak kaku, fleksibel dalam bersosialisasi dengan orang lain,
- 2) Hangat maksudnya nyaman / betah berkomunikasi dengan orang lain, wajahnya seria / senyum serat komunikasi lancar,
- 3) Dapat menerima orang lain,
- 4) Terbuka,
- 5) Dapat merasakan penderitaan orang lain,
- 6) Mengenal dirinya sendiri baik dari segi positif dan negatif,
- 7) Tidak berpura-pura (jujur),
- 8) Menghargai orang lain,

³² Tohirin, *Op cit*, Hal. 149-150

³³ Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta : Bulan Bintang, 1982, Hal. 16

³⁴ E.A. Munro, Dkk, *Penyuluhan (Counseling) Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983, Hal. 29

- 9) Tidak mau menang sendiri,
- 10) Objektif maksudnya menerima apa adanya.

Dengan demikian dapatlah dilihat kepribadian guru pembimbing selaku pendidik tercermin dalam memberikan layanan. Dan dalam memberikan layanan terutama layanan informasi hendaknya guru pembimbing memiliki sifat-sifat pribadi tersebut. Dengan demikian kepribadian guru pembimbing merupakan salah satu faktor pendidik yang diperhatikan.

b. Faktor pengalaman dan pengetahuan guru pembimbing

Layanan bimbingan dan konseling tidak dapat berjalan dengan efektif apabila tidak didukung dengan profesionalismenya guru pembimbing. Dalam melayani siswanya dengan terprogram secara efektif, apabila kurang atau tidak didukung oleh faktor pengalaman bekerja.³⁵

Pengetahuan adalah syarat mutlak bagi seorang guru karena dia adalah profesional dibidangnya, begitu juga dengan bimbingan dan konseling. Moh Uzer Usman mengatakan bahwa guru profesional adalah

Orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas atau fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal³⁶

³⁵ Teguh Wiyono, http://www.Lampungpost.com/cetak/cetak.php?id_, 2003, [21 Mei 2009]

³⁶ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999, Hal.

Dengan demikian jelaslah bahwa guru benar-benar dituntut untuk meningkatkan kemampuan dan profesi dengan perkembangan pengetahuan.

c. Faktor tingkat pendidikan guru pembimbing

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki latarbelakang pendidikan yang sangat bervariasi baik itu ditinjau dari segi jenjang maupun program, sehingga kemampuan untuk pelaksanaan layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa akan berbeda-beda.³⁷

d. Faktor Penyediaan Fasilitas

1) Fasilitas Fisik

a) Ruangan BK

- (1) Ruangan Kerja guru BK
- (2) Ruangan Pertemuan
- (3) Ruangan Administrasi / Tata Usaha
- (4) Ruangan Penyimpanan data
- (5) Ruangan Tunggu

b) Alat-alat Perlengkapan Ruang

- (1) Meja dan Kursi
- (2) Almari dan Rak
- (3) Papan Tulis dan Papan Pengumuman

2) Fasilitas Teknik

Fasilitas teknik yang dimaksud adalah alat-alat pengumpulan data seperti angket, tes daftar cek.

a) Faktor Biaya Meliputi :

- (1) Pembiayaan Personil
- (2) Pengadaan dan penyediaan alat-alat teknis
- (3) Biaya Operasional
- (4) Biaya Penelitian atau Riset.³⁸

³⁷ Dewa ketut Sukardi & Desak Made Sumiati, *Bimbingan Penyuluhan di sekolah*, Jakarta : Renika Cipta, 1989, hlm 253

³⁸ Dewa ketut Sukardi & Desak Made Sumiati, *Op Cit*, Hal. 23-24

4. Moral

a. Pengertian Moral Akademik

Istilah “moral berasal dari kata Latin *Mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan, yang kemudian berarti *kaidah-kaidah tingkah laku*.³⁹ Seorang individu yang tingkah lakunya mentaati kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat disebut baik secara moral, dan jika sebaliknya, ia disebut jelek secara moral (*immoral*).⁴⁰ Dengan demikian moral selalu berhubungan dengan nilai-nilai. Akan tetapi tidak semua nilai itu merupakan nilai moral, ada macam-macam nilai: nilai Logis (benar-salah), nilai estetis (indah-indah), nilai etika atau nilai moral (baik-buruk).

“Menurut Shaffer Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Kemudian Rogers berpendapat bahwa Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek keperibadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan”.⁴¹

Dijelaskan pula dalam Kamus besar bahasa Indonesia Moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai

³⁹ Elizabeth B. Hurlock, *perkembangan anak Jilid 2*, Jakarta : Erlangga, 1978, Hal. 74

⁴⁰ Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola dasar filsafat moral*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000, Hal. 74

⁴¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005, Hal. 136

perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila.⁴² Sedangkan menurut Purwadarminto di dalam bukunya Enung Fatimah Moral adalah

“Ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Dalam kaitannya dengan pengalaman nilai-nilai hidup, maka moral merupakan kontrol dalam sikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dimaksud”.⁴³

Secara singkat moral merupakan suatu norma yang sifatnya kesadaran atau keinsyafan terhadap suatu kewajiban melakukan sesuatu atau keharusan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan tertentu yang dinilai masyarakat melanggar norma-norma moral.⁴⁴

Sementara itu, menurut A.S. Hornby dalam bukunya Syahrin Harahap *academic* berarti *connected with education, especially studying in schools*, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan, khususnya studi di sekolah. Dengan demikian, moral akademik merupakan ukuran baik dan buruk bagi sikap, tingkah laku, dan tindakan para akademisi yang diukur menurut nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan Kitab Suci.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moral akademik adalah ukuran tentang benar dan salah atau baik dan buruknya suatu tindakan, penilaian ini bersifat universal, konsisten dan didasarkan

⁴² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op cit*, Hal. 592

⁴³ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung : Pustaka Setia, 2006, Hal. 120

⁴⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, hal. 121

⁴⁵ Syahrin Harahap, *Op Cit*, Hal. 26

pada alasan-alasan yang bersifat obyektif, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut.

b. Karakteristik Moral Akademik Siswa

Masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya maka masa remaja menjadi suatu priode yang sangat penting dalam pembentukan nilai.

Karakteristik yang menonjol dalam Perkembangan moral remaja adalah

“Bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berpikir operasional formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotesis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terkait pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka. Perkembangan pemikiran moral remaja yang demikian, jika meminjam teori perkembangan moral dari Kohlberg berarti sudah mencapai tahap konvensional. Pada akhir masa remaja seseorang akan memasuki tahap perkembangan pemikiran moral yang disebut tahap pascakonvensional ketika orisinalitas pemikiran moral remaja sudah semakin jelas. Pemikiran moral remaja berkembang sebagai pendirian pribadi yang tidak tergantung lagi pada pendapat atau pranata yang bersifat konvensional”.⁴⁶

Dalam Karakteristik moral akademik siswa juga Micheal mengemukakan lima perubahan dasar dalam moral yang harus dilakukan oleh remaja, yaitu sebagai berikut:”

- 1) Pandangan moral individu makin lama menjadi lebih abstrak
- 2) Keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar dan pada apa yang salah

⁴⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op cit*, Hal. 145-146

- 3) Penilaian moral yang semakin kognitif mendorong remaja untuk berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapinya
- 4) Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral menimbulkan ketegangan emosi”⁴⁷.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Akademik Siswa

Siswa SLTP merupakan peserta didik yang menginjakkan usia perkembangan, yaitu usia antara 12 sampai 16 tahun. Usia ini sering diidentifikasi sebagai usia remaja awal. Pada umumnya anak yang berada pada usia ini sedang mencari jati dirinya dan sedang menjalani transisi perkembangan, dari perkembangan anak-anak ke masa remaja awal. “Bagi remaja usia 12-16 tahun, gambaran-gambaran ideal yang diidentifikasi dalam moral adalah orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang terkenal, dan hal-hal yang ideal yang diciptakan sendiri”⁴⁸.

Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosial. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan moral.

Sebagaimana yang dikatakan Horrocks dalam bukunya mohammad Ali dan Muhammad Asrori

⁴⁷ Enung Fatimah, *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*, Bandung : Pustaka Setia, 2006, Hal. 121

⁴⁸ *Ibid*, Hal 125

“Lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan moral individu. faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan moral individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupaun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana reaksi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan moral individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya”.⁴⁹

Selain itu, kerjasama antara guru dan orang tua juga sangat diharapkan untuk membimbing dan mengarahkan perkembangan moral siswa yang lebih baik. Jadi, harus ada pertemuan khusus antara guru dan orangtua untuk membahas permasalahan-permasalahan siswa. “Dengan cara, sekolah harus meningkatkan hubungannya dengan orangtua. BP3 (Badan Pembina Penyelenggaraan Pendidikan) yang dikenal terlalu berorientasi kepada lembaga pengumpulan sumbangan pendidikan. Kondisi ini hendaknya diubah, BP3 harus berfungsi sebagai lembaga yang mampu menjembatani orangtua siswa dengan guru-guru di sekolah. Orang tua dan guru hendaknya saling mendekatkan dan meyelaraskan sistem dan pendekatan terhadap siswa. Serta sikap dan layanan yang harus diberikan dalam membina siswa.”⁵⁰

Menurut Parikh di dalam buku Syamsu Yusuf mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat meningkatkan mengembangkan moral akademik siswa yaitu:”

⁴⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op cit*, Hal. 146

⁵⁰ Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, Universitas terbuka : Jakarta, 2006 Hal. 6.29

- 1) Orangtua yang mendorong anak untuk berdiskusi secara demokratik dan terbuka mengenai berbagai isu,
- 2) Orangtua yang menerapkan disiplin terhadap anak dengan teknik berpikir induktif.”⁵¹

5. Upaya Guru Bimbingan dalam Mengembangkan Moral Akademik Siswa.

Setelah memahami mengembangkan moral akademik siswa, faktor-faktor perkembangan moral serta patokan untuk siswa dalam mengembangkan moral akademik siswa, maka guru bimbingan tidak hanya berkerjasama dengan orangtua saja akan tetapi seorang guru pembimbing harus dapat memberikan layanan informasi mengenai mengembangkan moral akademik yang dialami oleh siswa.

Di lingkungan sosial yang paling awal berusaha menumbuhkan kembangkan sistem moral kepada anak adalah keluarga. Ini didorong oleh keinginan dan harapan orang tua yang cukup kuat agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki dan menunjang tinggi nilai-nilai luhur, mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta memiliki sikap dan prilaku yang terpuji sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat sekitar, dan agama.

Perwujudan moral tidak terjadi dengan sendirinya. Proses yang dilalui seseorang dalam pengembangan nilai-nilai hidup tertentu adalah sebuah proses yang belum seluruhnya dipahami oleh para ahli. Untuk

⁵¹ Syamsu Yusuf, *Op Cit*, hal. 200

dapat memberikan bantuan layanan informasi yang efektif, maka seorang guru pembimbing terlebih dahulu melakukan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan moral remaja. Adapun Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa adalah:”

a. Menciptakan Komunikasi

Dalam komunikasi didahului dengan pemberian informasi tentang moral. Anak tidak pasif mendengarkan dari orang dewasa bagaimana seseorang harus bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai-nilai moral, tetapi anak-anak harus dirangsang supaya lebih aktif. Hendaknya ada upaya untuk mengikutsertakan remaja dalam beberapa pembicaraan dan dalam pengambilan keputusan keluarga, sedangkan dalam kelompok sebaya, remaja turut serta secara aktif dalam tanggung jawab dan penentu maupun keputusan kelompok.

b. Menciptakan Iklim Lingkungan yang Serasi

Seseorang yang mempelajari nilai hidup tertentu dan moral, kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah seseorang yang hidup dalam lingkungan yang secara positif, jujur, dan konsekuen senantiasa mendukung bentuk tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai hidup tersebut. Ini berarti antara lain, bahwa usaha pengembangan tingkah laku nilai hidup hendaknya tidak hanya mengutamakan pendekatan-pendekatan intelektual semata-mata tetapi juga mengutamakan adanya lingkungan yang kondusif di mana faktor-faktor lingkungan itu sendiri merupakan penjelmaan yang konkret dari nilai-nilai hidup tersebut”.⁵²

c. Kerja Sama

“layanan bimbingan yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama guru pembimbing dengan pihak-pihak yang terkait baik di dalam maupun di luar sekolah

1) Kerjasama dengan pihak di dalam sekolah

Kerjasama di dalam sekolah antara lain dengan:

- a) Seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah
- b) Seluruh tenaga pengajar administrasi di sekolah
- c) Osis dan organisasi siswa lainnya

⁵² Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Renika Cipta, 2006, Hal. 178-179

- 2) Kerjasama dengan pihak diluar sekolah
Kerjasama dengan pihak di luar sekolah antara lain dengan:
 - a) Orangtua siswa atau BP-3
 - b) Organisasi profesi seperti IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia)
 - c) Lembaga / Organisasi kemasyarakatan seperti “lembaga keagamaan, lembaga kesehatan, LSM-LSM yang dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, penanggulangan AIDS, dan sebagainya”.⁵³
 - d) Tokoh Masyarakat”.⁵⁴

Adapun upaya yang dilakukan guru bimbingan melalui layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa dengan memberikan materi :”

- 1) Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Taat kepada ajaran agama
- 3) Memiliki sikap toleransi
- 4) Memiliki Rasa Menghargai Diri sendiri
- 5) Tumbuhnya disiplin diri
- 6) Berkembangnya Etos kerja (belajar)
- 7) Memiliki kesadaran Tanggung jawab
- 8) Memiliki rasa keterbukaan
- 9) Mampu mengendalikan diri
- 10) Mampu berpikir positif
- 11) Tumbuhnya potensi diri
- 12) Tumbuhnya cinta dan kasih sayang
- 13) Memiliki kebersamaan dan gotong royong
- 14) Memiliki rasa kesetiakawanan
- 15) Memiliki sikap hormat-menghormati
- 16) Memiliki tata krama dan sopan santun
- 17) Memiliki rasa malu
- 18) Tumbuhnya kejujuran”⁵⁵

Diharapkan dengan materi-materi yang diberikan berupa nilai-nilai kebaikan moral sepenuhnya disampaikan dengan konsep kebenaran yang menyentuh perasaan, emosi, dan nurani siswa. Sehingga akan membuat siswa tidak berperilaku menyimpang dari perilaku moral karena layanan

⁵³ Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Op Cit*, Hal. 6.29

⁵⁴ Dewa ketut sukardi, *Op Cit*, Hal. 64-65

⁵⁵ Nurul Zuriah, *Op Cit*, hal. 71

informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa telah diberikan sepenuhnya. Materi-materi di atas dapat di jelaskan dengan beberapa metode antara lain :”

- a) Ceramah, merupakan metode pemberi informasi yang paling sederhana, mudah dan murah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir oleh setiap petugas bimbingan di sekolah.
- b) Diskusi, dapat diorganisasikan baik oleh siswa sendiri maupun oleh konselor, atau guru.
- c) Alat-alat peraga menggunakan berbagai media yang bermanfaat seperti media gambar, poster, media elektronik dan lain sebagainya.
- d) Karyawisata, merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar mengajar yang telah dikenal secara meluas, baik oleh masyarakat sekolah maupun masyarakat umum.
- e) Buku Panduan, seperti buku panduan sekolah atau perguruan tinggi, buku panduan kerja bagi para karyawan dapat membantu siswa dalam mendapatkan informasi yang berguna.
- f) Kegiatan sanggar karier, berkarya/ bekerja dan belajar sambil berwisata untuk membawa para siswa belajar dan bekerja pada situasi baru yang menyenangkan, dengan demikian akan tumbuh sikap menghargai pekerjaan yang diamatinya.
- g) Sosiodrama, suatu cara yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendramatisasi sikap, tingkah laku/ penghayatan seseorang seperti yang dilakukannya dalam reaksi sosial sehari-hari dimasyarakat sehubungan dengan pekerjaan dan karier.⁵⁶

Dalam pemberian layanan informasi ini terkait materi diatas dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan media yang bervariasi dan luwes dapat digunakan dalam format klasikal dan kelompok. Format individual dapat diselenggarakan untuk peserta khusus dengan, informasi khusus, dan bisa terkait dengan layanan konseling lainnya. Layanan informasi dalam forum yang lebih luas dapat berbentuk pertemuan umum, pameran, melalui media siaran tertulis dan elektronik ataupun cara-cara

⁵⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit*, Hal. 269-271

penyampaian lainnya.⁵⁷ Upaya lainnya yang dapat dilakukan adalah melalui diskusi kelompok, bermain peran, dan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.⁵⁸

Upaya pengembangan moral juga diharapkan dapat “dikembangkan secara efektif di lingkungan sekolah. Dalam pendidikan moral, Guru pembimbing diharapkan membantu anak didik untuk berkembang.”⁵⁹

“Salah satu dalam pendidikan moral adalah menghindarkan pemaksaan nilai-nilai pada siswa, sebaliknya diusahakan para siswa itu dibimbing melalui suatu proses ke arah nilai-nilai dan hendaknya mereka disadarkan adanya bermacam-macam ide dan argumentasi dalam bidang nilai sebagai rangsangan untuk berpikir. Di sini tampak pula bahwa pendidikan moral adalah *facilitator* yang memberi kemudahan dan kemungkinan kepada para siswa untuk dapat berkembang dalam *penalaran moral (moral reasoning)* dan *melaksanakan nilai-nilai moral*. Dalam hal perkembangan moral, dua tokoh pendidikan telah meletakkan dasar yang kemudian dianut oleh para pendidik moral. Mereka adalah *Jean Piaget (1896-1980)* dan *Lawrence Kohlberg*.”⁶⁰

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Jackson dan Dreeben “Pendidikan moral sangatlah luas sehingga sesuatu yang tidak mungkin manakala pendidikan moral hanya menjadi tanggung jawab guru pembimbing. Oleh karena itu, seluruh kegiatan guru, orang tua, masyarakat, dan negara diharapkan untuk membantu dan melakukan pelayanan ekstra dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan moral.”⁶¹

Jadi Penerapan mengembangkan moral akademmik siswa adalah

⁵⁷ Prayitno (L.2), *Op Cit*, Hal. 8

⁵⁸ Prayitno, *Op Cit*, Hal. 81

⁵⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op Cit*, Hal. 148-149

⁶⁰ Burhanuddin Salam, *Op Cit*, Hal. 77

⁶¹ Nurul Zuriah, *Op cit*, Hal. 25

Pendidikan hendaknya dilaksanakan dalam bentuk kelompok-kelompok belajar, atau perkumpulan remaja yang positif. Sekolah hendaknya menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan terbentuknya kelompok-kelompok remaja yang mempunyai tujuan dan program-program kegiatan yang positif berdasarkan minat siswa. Sekolah hendaknya mengaktifkan kelompok-kelompok kegiatan kepramukaan, keolahragaan, kelompok kesenian, kelompok palang merah remaja, kelompok patroli keamanan sekolah, pencak silat, kelompok ilmiah remaja, kelompok remaja mesjid, kelompok pecinta alam, atau kelompok lain sesuai dengan minat siswa.⁶²

Upaya mencapai keberhasilan dalam mengembangkan moral akademik siswa merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler perlu dikembangkan agar seluruh program di sekolah dan masyarakat memberikan sumbangan dalam meningkatkan keberhasilan mengembangkan moral akademik siswa.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang Moral juga pernah diteliti oleh saudari Khairiyah (2006) / Jurusan Psikologi dengan judul: Hubungan antara sikap terhadap pelajaran PAI dengan perilaku moral siswa SLTP N 20 Pekanbaru. Dari instrumen yang dilakukan dengan menggunakan teknik koefisien korelasi Product moment dari pearson sedangkan reabilitas instrumen diuji dengan teknik alfa @, untuk variabel sikap terhadap pelajaran PAI diperoleh nilai koefisien korelasi berkisar antara 0,3002 sampai 0,7553 dan untuk variabel perilaku moral antara 0,3006 samapai 0,7165. hasil uji reabilitas untuk variabel sikap terhadap pelajaran PAI menunjukkan angka 0,9309 dan untuk variabel perilaku moral 0,89410. Data penelitian dianalisis dengan

⁶² Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Op Cit*, Hal. 6.29

menggunakan teknik korelasi product moment. Hasil analisis menunjukkan koefesien korelasi sebesar 0,448 pada tingkat signifikan 0,000, berdasarkan hasil analisis maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Penelitian yang dilakukan Khairiyah tersebut pada satu sisi sama dengan penelitian ini, tetapi pada sisi lain berbeda. Persamaannya sama-sama meneliti tentang Moral. Sedangkan perbedaannya Khairiyah meneliti Hubungan Antara Sikap Terhadap Pelajaran PAI dengan Perilaku Moral Siswa SLTP N 20 Pekanbaru. Sedangkan penulis meneliti tentang Upaya Guru Bimbingan dalam Mengembangkan Moral Akademik Siswa.

H. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran penulis ini.

Adapun kajian ini berkenaan dengan upaya guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa dapat dilihat melalui indikator-indikator sebagai berikut:

1. Guru bimbingan menciptakan komunikasi terhadap siswanya
2. Guru bimbingan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswanya
3. Guru bimbingan mendorong siswa agar mengakui kesalahan sendiri dan berani meminta maaf
4. Guru bimbingan menasehati siswa agar malu membuang sampah di sembarang tempat

5. Guru bimbingan melaksanakan layanan informasi dengan suara yang ramah dan teratur di depan siswa
6. Guru bimbingan menegur dan mengingatkan siswa yang berbicara kasar-kotor dan bersikap tidak sopan
7. Guru pembimbing menunjukkan sikap pemaaf dengan cara memberi maaf kepada siswa
8. Guru bimbingan menegur dan mengingatkan siswa untuk tidak membela teman yang salah
9. Guru bimbingan menasehati siswa agar dapat memberikan bantuan tanpa pamrih
10. Guru bimbingan memberikan materi mengenai mengenal dan mengembangkan bakat, minat dan keunikan diri
11. Guru bimbingan memberikan materi mengenai berpikir positif
12. Guru bimbingan memberikan penjelasan mengenai bahaya merokok
13. Guru bimbingan menasehati siswa agar menjauhi sifat-sifat sombong
14. Guru bimbingan mengarahkan siswa agar selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru.
15. Guru bimbingan menjalin kerjasama dengan pihak personil sekolah.
16. Guru bimbingan memberikan materi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral siswa
17. Guru bimbingan mengadakan evaluasi dan tindak lanjut kepada peserta didik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa yang dilaksanakan oleh guru bimbingan:

a. Pengalaman dan pengetahuan guru pembimbing

b. Kepribadian, meliputi :

- 1) Luwes maksudnya tidak kaku, fleksibel dalam bersosialisasi dengan orang lain,
- 2) Hangat maksudnya nyaman / betah berkomunikasi dengan orang lain, wajahnya seria / senyum serat komunikasi lancar,
- 3) Dapat menerima orang lain,
- 4) Terbuka,
- 5) Dapat merasakan penderitaan orang lain,
- 6) Mengenal dirinya sendiri baik dari segi positif dan negatif,
- 7) Tidak berpura-pura (jujur),
- 8) Menghargai orang lain,
- 9) Tidak mau menang sendiri,
- 10) Objektif maksudnya menerima apa adanya.

c. Faktor tingkat pendidikan guru pembimbing

d. Faktor Penyediaan Fasilitas

1) Fasilitas Fisik

- a) Ruangan BK
- b) Alat-alat Perlengkapan Ruang

2) Fasilitas Teknik

- a) Faktor Biaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan mulai bulan Februari sampai Maret 2010. Dan dilaksanakan di SMP Negeri 20 Pekanbaru yang beralamat di Jalan Abadi Km.7,5 Arengka Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas permasalahan-permasalahan yang diteliti ada di lokasi ini, dan dari segi tempat, waktu, biaya penulis sanggup untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 20 Pekanbaru.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan di SMP Negeri 20 Pekanbaru yang berjumlah 5 orang dan seluruh siswa kelas VII, V.III, dan IX yang berjumlah 1.030 siswa yang telah mendapatkan layanan informasi tentang mengembangkan moral akademik siswa.

2. Objek Penelitian

Objek dari Penelitian ini adalah upaya guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru.

C. Populasi dan Sampel

Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan guru bimbingan yang berjumlah 5 orang dan seluruh siswa kelas VII, V.III, dan IX yang berjumlah 1.030 siswa yang ada di SMP Negeri 20 Pekanbaru, seperti dalam tabel berikut:

TABEL III. I

Jumlah Populasi Guru Pembimbing SMP Negeri 20 Pekanbaru

No	NAMA	Siswa yang Diasuh	Ket
1.	Tumini	IX.1 s/d IX.5	TM R1
2.	Legi Al Legiwiwanti, S. Pd	IX.6 s/d IX.9	LL R2
3.	Mardalena, S. Pd	VII.1s/d VII.6	MD R3
4.	Hendra Yeni, S. Pd	VII.7 s/d VII.9 & VIII.1 s/d VIII.3	HY R4
5.	Urfah, S. Pd	VIII.4 s/d VIII.8	UF R5

Sumber data : Tata Usaha SMP Negeri 20 Pekanbaru

Siswa yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VII-IX SMP Negeri 20 Pekanbaru yang mengikuti layanan informasi, seperti dalam tabel berikut:

Tabel III. 2

Jumlah Populasi Siswa SMP Negeri 20 Pekanbaru

No	KELAS	JUMLAH SISWA		TOTAL
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	V.II	146	192	338
2.	V.III	145	186	331
3.	IX	177	184	361
Jumlah				1.030

Sumber data : Tata Usaha SMP Negeri 20 Pekanbaru

Karena jumlah populasi guru tidak banyak, maka penulis tidak mengambil sampel. Siswa yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 20 Pekanbaru yang mengikuti layanan informasi yang berjumlah 338 siswa.

Untuk meningkatkan taraf kepercayaan pengambilan sampel yang diambil adalah 25% dari populasi hal ini penulis dapatkan bahwa penulis merujuk kepada pendapat “Prasetya Irawan mengatakan bahwa sebagian pakar mengatakan, bila populasi ≤ 100 , maka sebaiknya diambil semuanya sebagai sample. Bila populasi > 100 , minimal diambil 25-30%”⁶³. Sehingga jika dihitung :

$$\frac{25}{100} \times 338 = 84,5 \text{ Siswa.}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka penulis dapat menentukan bahwa yang dijadikan sampel minimal sebanyak 85 siswa (angka dibulatkan).

D. Teknik Pengumpulan data

TABEL III. 3

TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN ANALISISNYA

NO	Data	Subjek	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Waktu
1	Upaya guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa.	Guru bimbingan dan Siswa	Wawancara dan Angket	Deskriptif dan Persentase	12 Februari dan 13 s.d 16 Februari 2010.
2	Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa	Guru bimbingan	Wawancara	Deskriptif	12 Februari 2010.

⁶³ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta : STIA-LAN, 1999, Hal. 183

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan dua macam teknik yaitu:

1. Angket ialah penulis melakukan pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada siswa, dan memberikan jawaban secara tertulis pula. Angket yang digunakan adalah angket tertutup, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan telah disediakan sejumlah alternatif jawaban dan siswa tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan tersebut. Angket digunakan untuk mengetahui apa upaya guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa.
2. Wawancara ini digunakan bila data yang diperlukan sebagian besar atau seluruhnya berada didalam benak pikiran responden. Wawancara ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada guru bimbingan untuk mengetahui apa upaya guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa dan untuk mengetahui apa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa yang dilaksanakan oleh guru bimbingan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan persentase. Setelah data terkumpul maka langkah berikutnya adalah menganalisa secara kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata, sedangkan data kuantitatif

yang berbentuk angka-angka yang dipersentasekan dan ditafsirkan. Dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket : P = Persentase

F = Frekuensi

N = Total Jumlah

Secara kuantitatif maksimal atau tidak maksimalnya upaya yang dilakukan guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa ditentukan dari persentase hasil penelitian dengan klasifikasi sebagai berikut:”

1. Apabila persentasenya berkisar antara 81-100% maka disimpulkan upayanya tergolong baik.
2. Apabila persentasenya berkisar 51-80% maka disimpulkan upayanya tergolong cukup baik.
3. Apabila persentasenya berkisar 0-50% maka disimpulkan upayanya tergolong tidak baik.”⁶⁴

⁶⁴ Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2002.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya sekolah

SMP Negeri 20 Pekanbaru dibangun sejak tahun 1988, terletak di Jl. Abadi Km.7,5 Arengka Pekanbaru. Yang pada mulanya daerah ini bernama Sukaramai. Pada awal berdiri sekolah ini di kepalai oleh seorang Kepala Sekolah yang bernama BAHARI ENGSIH, yang menjabat sebagai kepala sekolah selama ± 5 tahun yakni sejak tahun awal berdiri sekolah ini (Th. 1988) sampai tahun 1993. Hingga saat ini telah terjadi beberapa kali pergantian kepala sekolah.

Adapun nama-nama kepala sekolah yang pernah dan sekarang menjabat di SMP Negeri 20 Pekanbaru ialah:

- | | |
|----------------------|-----------------|
| 1) Bahari Engsih | (1988-1993) |
| 2) Ahamad Hamid | (1993-1995) |
| 3) Hj. Mardiani Lelo | (1995-1999) |
| 4) Hj. Syahniar | (1999-2003) |
| 5) H. Yusli Karim | (2003-2008) |
| 6) Hj. Sri Nani | (2008-sekarang) |

Sejak berdirinya SMP Negeri 20 Pekanbaru ini, dari tahun ketahun terjadi peningkatan siswanya. Hal ini membuktikan bahwa sekolah sangat dibutuhkan guna menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik guna generasi muda baru dan sekitarnya khususnya.

SMP Negeri 20 Pekanbaru bertempat di Jl. Abadi Km.7,5 Arengka Pekanbaru jumlah total kelas dari kelas VII sampai kelas IX di sekolah ini

adalah 26 lokal. Siswa kelas VII ada 9 lokal, untuk siswa kelas VIII ada 8 lokal dan kelas IX ada 9 lokal. Jumlah siswa perkelas lebih kurang 41 orang siswa. Guru pembimbing di sekolah ini berjumlah 5 orang guru pembimbing, dimana masing-masing guru pembimbing diberi beban untuk membimbing kelas yang telah ditetapkan.

Adapun fasilitas-fasilitas yang menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 20 Pekanbaru ini adalah :

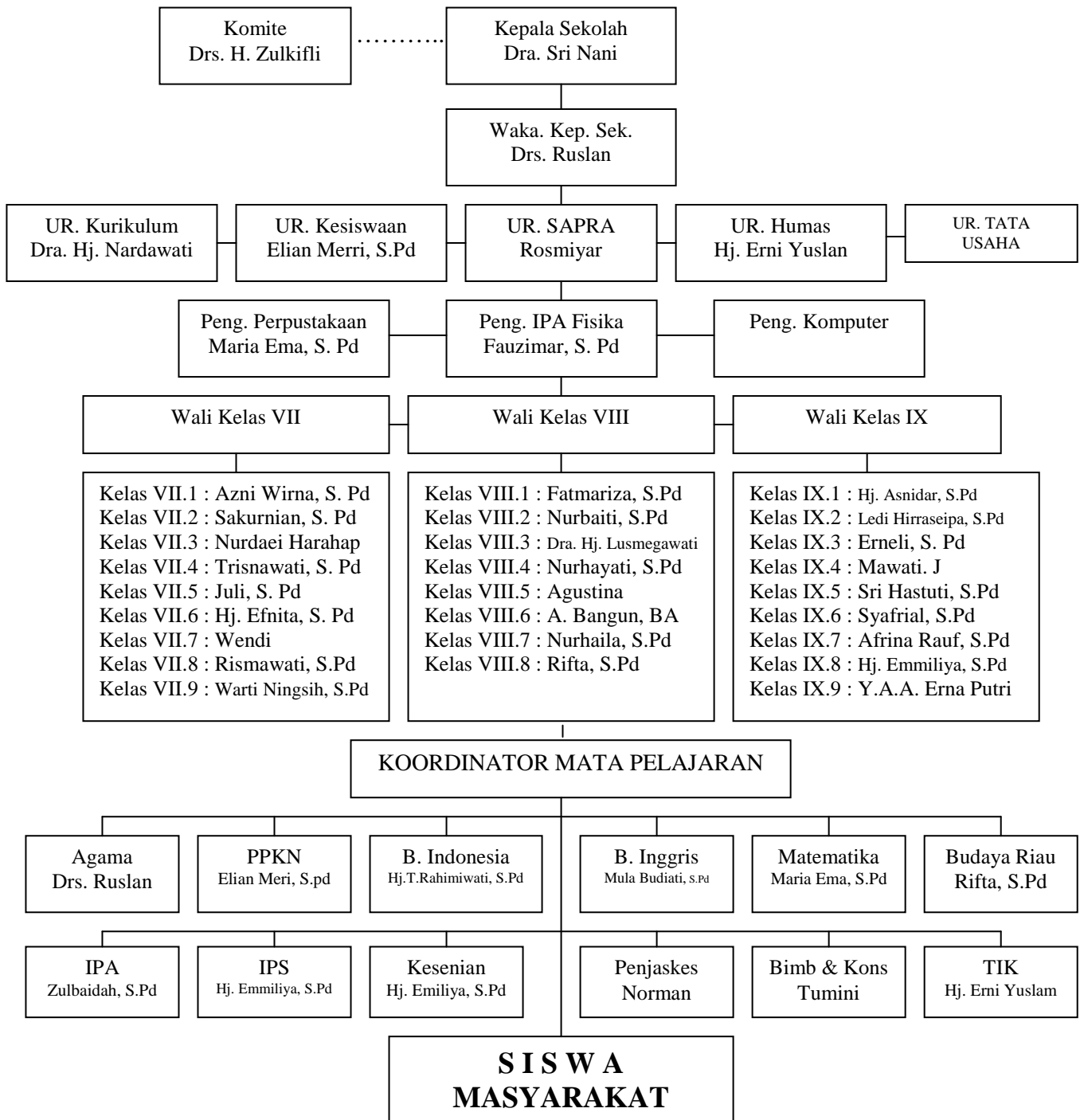
- a) Ruang konseling yang dapat digunakan untuk konseling individual.
- b) Lemari yang digunakan untuk menyimpan arsip-arsip dan data-data siswa.
- c) Buku kasus siswa.
- d) Meja dan kursi guru pembimbing.

Di dalam lingkungan SMP Negeri 20 Pekanbaru mempunyai lapangan olahraga yaitu satu lapang volley ball, satu lapangan basket, satu lapangan Badminton.

2. Keadaan Guru

Guru sebagai unsur penting dalam melaksanakan program pendidikan dan sebagai tenaga edukatif memiliki beban dan tanggung jawab yang kompleks. keadaan guru yang mengajar di SMP Negeri 20 Pekanbaru tahun ajaran 2009/2010 berjumlah 75 orang guru yang memiliki peranannya masing-masing.

DIAGRAM IV. 1
STRUKTUR ORGANISASI SMP Negeri 20 PEKANBARU



Keterangan:
 = Garis Koordinasi
 _____ = Garis Komando

3. Keadaan Siswa

Siswa yang diterima di SMP Negeri 20 Pekanbaru adalah siswa SD/MI yang berasal dari tamatan sekolah umum maupun agama. Keadaan siswa SMP Negeri 20 Pekanbaru pada tahun ajaran 2009/2010 berjumlah 1.030 siswa. Terdiri dari 3 lokal, dan masing-masing lokal terdiri dari 8-9 lokal, jumlah seluruhnya adalah 26 lokal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

TABEL IV. 2
KEADAAN SISWA SMP Negeri 20 PEKANBARU
TAHUN 2009 / 2010

No	KELAS	JUMLAH SISWA		TOTAL
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	VII	146	192	338
2.	VIII	145	186	331
3.	IX	177	184	361
Jumlah				1.030

Sumber data: Laporan Bulanan Tata Usaha SMP Negeri 20 Pekanbaru

Keterangan : Kelas VII terdiri dari 9 rombongan belajar jadi, jumlah keseluruhan kelas VII adalah 338 siswa.
Kelas VIII terdiri dari 8 rombongan belajar jadi, jumlah keseluruhan kelas VIII adalah 331 siswa.
Kelas IX terdiri dari 9 rombongan belajar jadi, jumlah keseluruhan kelas IX adalah 361 siswa.

4. Kurikulum

Kurikulum adalah suatu hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran di sekolah. Kurikulum yang ditetapkan di SMP Negeri 20 Pekanbaru adalah

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KBK, hanya saja pada KTSP sekolah diberikan wewenang yang sebenarnya dalam keseluruhan sistem pembelajaran di sekolah, yaitu :

- a. Kurikulum ini membuat perencanaan pengembangan kompetensi subjek didik lengkap dengan hasil belajar dan indikatornya sampai dengan kelas.
- b. Kurikulum ini membuat pola pembelajaran tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar, oleh karena itu perlu adanya perangkat kurikulum, pembina kreatifitas dan kemampuan tenaga pendidikan serta pengembangan system informasi kurikulum.
- c. Kurikulum ini dapat mengiring peserta didik memiliki sikap mental belajar mandiri dan menentukan pola yang sesuai dengan dirinya.
- d. Kurikulum ini menggunakan prinsip evaluasi yang berkelanjutan sesuai dengan identifikasi yang telah dicapai.

Kurikulum ini menekankan pada pencapaian kompetensi siswa, baik secara individu maupun secara kelompok dengan menggunakan sebagai metode atau pendekatan yang bervariasi, sumber belajar yang digunakan pada kurikulum ini tidak hanya guru yang efektif akan tetapi siswalah yang menemukan materi yang ingin dicapai, mencakup lingkungan belajar yang menyenangkan agar peserta didik terasa nyaman, senang dan termotivasi untuk belajar mandiri.

Dalam konsep kurikulum ini disusun berdasarkan kemampuan dasar minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu pelajaran. Kurikulum tersebut disusun sedemikian sehingga kurikulum tersebut terdiri atas :

- 1) Pendidikan Agama
 - a) Pendidikan Agama Islam
- 2) Pendidikan Dasar Umum
 - a) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
 - b) Matematika
 - c) Ilmu Pengetahuan Alam yang terdiri atas :
 - (1) Biologi
 - (2) Fisika
- 3) Bahasa Indonesia
- 4) Bahasa Inggris
- 5) Ilmu Pengetahuan Sosial Yang terdiri atas :
 - a) Sejarah
 - b) Geografi
 - c) Ekonomi
- 6) Penjaskes
- 7) Muatan Lokal yang terdiri atas :
 - a) TAM (Tulisan Arab melayu)

5. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor yang menunjang dalam proses pendidikan adalah sarana dan prasarana. SMP Negeri 20 Pekanbaru memiliki sarana dan prasarana pendidikan, yaitu: Ruang Belajar, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Wakil Kepala Sekolah, Ruang Kurikulum, Ruang Tata Usaha, Ruang Majelis Guru, Ruang Bimbingan dan Konseling, Ruang Perpustakaan, Ruang Komputer, Ruang Laboratorium, Ruang Kesiswaan/OSIS, Ruang UKS, Mushallah, Gudang, Kantin, Rumah Penjaga Sekolah, WC Guru, WC Siswa, Lapangan Volley Ball, Lapangan Basket , Lapangan Badminton.

B. Penyajian Data

1. Upaya guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa

Untuk mendapatkan data mengenai Upaya guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa. Penulis menggunakan wawancara, penulis menggunakan teknik wawancara selama satu hari semuanya penulis laksanakan di SMP Negeri 20 Pekanbaru. Wawancara penulis laksanakan pada hari Jum'at 12 Februari 2010 dengan Ibu Tumini, Ibu Legi Al Legiwiyanti, S.Pd, Ibu Hendra Yeni, S.Pd, Ibu Urfah, S.Pd, dan Ibu Mardalena, Spd. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

Menurut TMR1, Adapun topik-topik yang diberikan berkaitan dengan moral akademik yaitu Kaidah-kaidah agama, bersikap takwa kepada tuhan YME dalam kehidupan sehari-hari, saling berbagi kasih, peningkatan ketakwaan kepada Tuhan YME, memahami ajaran-ajaran yang dianut. Kemudian ketika jam istirahat atau di kelas komunikasi yang lakukan terhadap siswa dalam bentuk verbal dan non verbal agar terjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa disaat itu respon siswa menerima dengan baik atau istilahnya adanya umpan balik. Dalam menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa hal yang saya lakukan yaitu mengajak mereka bermain (Game) dan saat menjelaskan menggunakan metode yang bervariasi. Agar siswa bersikap sopan dan menghargai dsbnya maka sebagai guru bimbingan harus sebagai contoh atau teladan dengan cara bersikap empati dan simpati terhadap siswa dan memberikan perhatian dan harus konsekuen baik disekolah dan diluar sekolah. Di sekolah untuk mencapai suatu keberhasilan dalam mengembangkan moral akademik siswa maka diperlukannya kerja sama dengan pihak-pihak di dalam dan di luar sekolah. Kerjasama yang dilakukan terhadap orangtua untuk mengembangkan moral akademik siswa yaitu dengan cara memanggil orangtua dan membicarakan masalah anak dan kebiasaan anak dirumah begitu juga kerjasama yang saya

lakukan terhadap wali kelas yaitu membicarakan tingkah laku anak dilokal.⁶⁵

Menurut LLR2, Adapun topik-topik yang saya berikan yang berkaitan dengan moral akademik yaitu Kaidah-kaidah agama, bersikap takwa kepada tuhan YME, kejujuran, bakat, minat dan potensi anak. Kemudian ketika jam istirahat atau di kelas komunikasi yang saya lakukan mengajak siswa bercerita agar terjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa disaat itu respon siswa ada yang menerima dengan baik dan tidak. Dalam menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa hal yang saya lakukan yaitu mengajak mereka bermain (Game) dan saat menjelaskan menggunakan metode yang bervariasi. Agar siswa bersikap baik maka sebagai guru bimbingan harus sebagai contoh atau teladan dengan cara bersikap empati dan simpati terhadap siswa dan memberikan perhatian, bersikap positif, jujur dan harus konsekuen baik disekolah dan diluar sekolah. Di sekolah untuk mencapai suatu keberhasilan dalam mengembangkan moral akademik siswa maka diperlukannya kerja sama dengan pihak-pihak di dalam dan di luar sekolah. Kerjasama yang dilakukan terhadap orangtua untuk mengembangkan moral akademik siswa yaitu dengan cara memanggil orangtua atau diadakan kunjungan rumah dan membicarakan masalah siswa dan kebiasaan siswa dirumah begitu juga kerjasama yang saya lakukan terhadap wali kelas yaitu membicarakan tingkah laku dan kegiatan belajar siswa dilokal.⁶⁶

Menurut HYR3, Adapun topik-topik yang saya berikan yang berkaitan dengan moral akademik tentang Etika dalam pergaulan, siapa tuhan bagimu, dan mampu berpikir positif. Kemudian ketika jam istirahat atau di kelas komunikasi yang saya lakukan terhadap siswa dalam bentuk verbal dan non verbal untuk membina hubungan yang baik antara guru dan siswa disaat itu respon siswa menerima dengan baik atau umpan balik. Dalam menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa hal yang saya lakukan yaitu mengajak mereka bermain (Game) dan sambil bercerita. Agar siswa bersikap sopan dan menghargai dsbnya, maka sebagai guru bimbingan harus sebagai contoh atau teladan dengan cara bersikap empati dan simpati terhadap siswa dan memberikan perhatian dan harus konsekuen baik disekolah dan diluar sekolah. Di sekolah untuk mencapai suatu keberhasilan dalam mengembangkan moral akademik siswa maka diperlukannya kerja sama dengan pihak-pihak di dalam dan di luar sekolah. Kerjasama yang dilakukan

⁶⁵ Tumini, *Guru Bimbingan*, Jum'at, 12 Februari 2010

⁶⁶ Legi Al Legiwyanti, S.Pd, Jum'at, 12 Februari 2010

terhadap orangtua untuk mengembangkan moral akademik siswa yaitu dengan cara mendatangi orangtua dengan diadakan kunjungan rumah dan membicarakan masalah siswa yang berkenaan dengan moral siswa tersebut dan bagaimana sikap orangtua terhadap siswa yang bersangkutan tersebut, begitu juga kerjasama yang saya lakukan terhadap wali kelas yaitu membicarakan kegiatan belajar siswa dilokal berkenaan dengan mengembangkan moral akademik siswa.⁶⁷

Menurut UFR4, Adapun topik-topik yang saya berikan yang berkaitan dengan moral akademik tentang disiplin sekolah, peraturan-peraturan sekolah, memiliki rasa malu, memiliki rasa tanggung jawab, dan sikap hormat-menghormati. Kemudian ketika jam istirahat atau di kelas komunikasi yang saya lakukan terhadap siswa dalam bentuk verbal dan non verbal untuk membina hubungan yang baik antara guru dan siswa disaat itu respon siswa menerima dengan baik atau umpan balik. Dalam menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa hal yang saya lakukan yaitu mengajak mereka bermain (Game). Sebagai guru bimbingan harus sebagai contoh atau teladan dengan cara bersikap empati dan simpati terhadap siswa dan memberikan perhatian dan harus konsekuen baik disekolah dan diluar sekolah. Di sekolah untuk mencapai suatu keberhasilan dalam mengembangkan moral akademik siswa maka diperlukannya kerja sama dengan pihak-pihak di dalam dan di luar sekolah. Kerjasama yang dilakukan terhadap orangtua untuk mengembangkan moral akademik siswa saya melakukannya ketika orangtua datang kesekolah ketika siswa tersebut bermasalah, begitu juga kerjasama yang saya lakukan terhadap wali kelas yaitu ketika siswa tersebut ada masalah dengan belajar dilokal.⁶⁸

Menurut MDR5, Adapun topik-topik yang saya berikan yang berkaitan dengan moral akademik tentang hubungan sosial, pergaulan teman sebaya, menghargai antar sesama, bertanggung jawab, dan toleransi. Kemudian ketika jam istirahat atau di kelas komunikasi yang saya lakukan terhadap siswa dalam bentuk verbal dan non verbal untuk membina hubungan yang baik antara guru dan siswa disaat itu respon siswa menerima dengan baik (umpan balik). Dalam menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa hal yang saya lakukan yaitu mengajak mereka bermain (Game) dan berbagi cerita. Sebagai guru bimbingan harus sebagai contoh atau teladan dengan cara bersikap empati dan simpati terhadap siswa dan memberikan perhatian dan harus konsekuen

⁶⁷ Hendra Yeni, S.Pd, Jum'at, 12 Februari 2010

⁶⁸ Urfah, S.Pd, Jum'at, 12 Februari 2010

dalam segala hal baik disekolah dan diluar sekolah. Di sekolah untuk mencapai suatu keberhasilan dalam mengembangkan moral akademik siswa maka diperlukannya kerja sama dengan pihak-pihak di dalam dan di luar sekolah. Kerjasama yang dilakukan terhadap orangtua untuk mengembangkan moral akademik siswa yaitu dengan cara memanggil orangtua atau diadakan kunjungan rumah dan membicarakan masalah siswa dan kebiasaan siswa dirumah begitu juga kerjasama yang saya lakukan terhadap wali kelas yaitu membicarakan tingkah laku dan kegiatan belajar siswa dilokal.⁶⁹

Untuk data pendukung penulis menggunakan angket. Angket dikumpulkan dengan cara penulis masuk ke kelas dan meminta siswa untuk mengisi angket tersebut. Lalu diolah dengan menggunakan statistik persentase seperti yang dijelaskan pada bab tiga. Berikut ini penulis paparkan hasil pengolahannya dalam bentuk tabel:

TABEL IV. 3
UPAYA GURU BIMBINGAN DALAM MENGEMBANGKAN MORAL
AKADEMIK SISWA

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	ALTERNATIF JAWABAN						JUMLAH	
		Sering		Kadang-kadang		Tidak Pernah			
		F	%	F	%	F	%	F	P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Saya mendapatkan penjelasan dari guru bimbingan tentang moral yaitu ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, dan kewajiban.	78	92	6	7	1	1	85	100%
2	Guru bimbingan memberikan informasi tentang menyakini adanya Tuhan YME dan selalu menaati ajarannya.	80	94	3	4	2	2	85	100%
3	Saya mencoba untuk mem biasakan sikap berpikir positif informasi dari guru bimbingan	69	81	15	17	1	1	85	100%
4	Saya mendapatkan penjelasan dari guru bimbingan agar menciptakan suasana hangat, terbuka, dan jujur terhadap teman sebaya	64	75	16	19	5	6	85	100%
5	Guru bimbingan memberikan informasi tentang pentingnya memiliki rasa keterbukaan dalam mengemukakan pendapat	77	90	5	6	3	4	85	100%

⁶⁹ Mardalena, Spd, *Guru Bimbingan*, Jum'at, 12 Februari 2010

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
6	Dari penjelasan guru bimbingan saya dapat mempertimbangkan sesuatu dengan berpikir positif.	63	74	20	24	2	2	85	100%
7	Guru bimbingan memberikan informasi tentang menumbuhkan disiplin diri dengan cara datang kesekolah tepat waktu, berpakaian rapi, memelihara fasilitas umum, melestarikan lingkungan, menjaga nama baik sekolah dan kebiasaan tata tertib.	55	65	25	29	5	6	85	100%
8	Saya mendapatkan dukungan dari guru bimbingan untuk menanamkan rasa senang dan mengembangkan kemampuan yang saya miliki dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.	54	64	30	35	1	1	85	100%
9	Guru bimbingan memotivasi saya untuk mengikuti kegiatan sesuai dengan kemampuan sendiri.	63	74	19	22	3	4	85	100%
10	Guru bimbingan memberikan informasi tentang pentingnya memiliki rasa tanggung jawab.	33	39	49	57	3	4	85	100%
11	Guru bimbingan mengarahkan saya agar selalu mengerjakan tugas (PR) yang diberikan guru	54	64	29	34	2	2	85	100%
12	Guru bimbingan menasehati saya agar menyerahkan tugas tepat pada waktunya.	23	27	55	65	7	8	85	100%
13	Guru bimbingan mengarahkan saya agar menjauhi sifat-sifat sombong.	20	24	59	69	6	7	85	100%
14	Saya mendapatkan penjelasan dari guru bimbingan dan saya menjadi paham bahwa sikap dan perilaku yang bermoral baik perlu di kembangkan agar menjadi pribadi yang terpelajar.	30	35	51	60	4	5	85	100%
15	Saya mendapatkan penjelasan dari guru bimbingan, dan saya tahu akibat dari berjudi, bentuk-bentuk narkoba, pergaulan bebas dan tawuran akan merugikan diri sendiri.	80	94	3	4	2	2	85	100%
16	Saya mendapatkan penjelasan dari guru bimbingan, dan saya tahu dengan berbuat baik dan saling tolong menolong didalam kehidupan akan mendapatkan atau merasakan manfaatnya.	66	78	13	15	6	7	85	100%
17	Saya mendapatkan bantuan dan arahan dari guru bimbingan tentang moral melalui layanan informasi	60	71	22	25	3	4	85	100%

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
18	Dari informasi guru bimbingan, menghormati orang tua, guru, dan teman sebaya menambah ilmu agar saling hormat menghormati karena manfaat dan keuntungannya sangat besar buat diri sendiri.	58	68	84	98	1	1	85	100%
19	Dari informasi guru bimbingan tentang menghargai diri sendiri akan menyadari kekurangan dan kelebihan diri sendiri dan keunikan diri.	35	41	49	58	1	1	85	100%
20	Saya mampu bersikap sopan santun terhadap orang tua, guru, dan teman sebaya dengan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru bimbingan.	25	29	57	67	3	4	85	100%
21	Saya mendapatkan penjelasan dari guru bimbingan tentang pentingnya sifat jujur didalam kehidupan membuat saya sadar bahwa saya tidak jujur dalam ulangan atau ujian, dan berbuat curang (menyontek).	55	65	29	34	1	1	85	100%
22	Dari informasi guru bimbingan orang tua adalah faktor utama dalam mengembangkan moral akademik siswa yang tumbuh dan berkembang menjadi siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan mampu membedakan yang baik dan buruk.	15	18	59	69	11	13	85	100%
23	Saya mendapatkan penjelasan dari guru bimbingan, bahwa mengamalkan dan menjalankan nya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat untuk bersikap jujur di dalam kehidupan.	22	26	61	72	2	2	85	100%
24	Guru bimbingan memberikan informasi tentang malu melanggar tata karma dan aturan seperti malu membuang sampah sembarangan tempat, malu melanggar janji, malu berbuat onar, malu berperampilan kusut.	57	67	26	31	2	2	85	100%
25	Dari informasi yang guru bimbingan berikan bahwa dalam mengembangkan moral di lingkungan masyarakat akan mempengaruhi berkembangnya	25	29	57	67	3	4	85	100%
26	Dari informasi guru bimbingan berikan bahwa pergaulan teman sebaya akan mempengaruhi dalam mengembangkan moral akademik siswa.	38	45	43	50	4	5	85	100%

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
27	Dari informasi guru bimbingan berikan bahwa lingkungan sekolah akan mempengaruhi perkembangan moral siswa	41	48	39	46	5	6	85	100%
28	Guru bimbingan memberikan informasi agar selalu menjaga dan merawat lingkungan sekolah dan tempat umum.	19	22	64	75	2	2	85	100%
29	Dari informasi guru bimbingan, pengetahuan tentang mengembangkan moral akademik siswa sangat penting sekali bagi kehidupan siswa baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.	79	93	4	5	2	2	85	100%
TOTAL		1438	56.39	992	38.90	93	3.65	2550	100%

Sumber Data : Hasil Pengolahan dari Angket

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban “Sering” berjumlah 1438 kali dan jawaban “Kadang-kadang” berjumlah 992 kali sedangkan “Tidak Pernah” berjumlah 3.65 kali. Jumlah keseluruhan adalah 2550 Kali. Berdasarkan tabel ini ternyata frekwensi tertinggi adalah “Sering” dengan persentase 56.39% dan frekwensi “Kadang-kadang” dengan persentase 38.90% sedangkan frekwensi terendah yaitu “Tidak Pernah” dengan persentase 3.65%.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa yang dilaksanakan oleh guru bimbingan

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab I bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa yang dilaksanakan oleh guru bimbingan di SMP Negeri 20 Pekanbaru. Pada bab ini akan disajikan data yang merupakan hasil yang

telah penulis dapatkan di lokasi penelitian di SMP Negeri 20 Pekanbaru terhadap lima orang guru pembimbing.

Untuk mendapatkan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa yang dilaksanakan oleh guru bimbingan, Penulis menggunakan teknik wawancara selama satu hari semuanya penulis laksanakan di SMP Negeri 20 Pekanbaru. Wawancara penulis laksanakan pada hari Jum'at 12 Februari 2010 dengan Ibu Tumini, Ibu Legi Al Legiwiyanti, S.Pd, Ibu Hendra Yeni, S.Pd, Ibu Urfah, S.Pd, dan Ibu Mardalena, Spd. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

Menurut TMR1, saya lulusan dari D3 BK FKIP UNRI selama menjadi guru bimbingan selalu mengikuti MGP (Musyarawah Guru Pembimbing) dan pernah juga mengikuti seminar IN HOUSE TRAINING, pengalamannya ketika menyampaikan layanan informasi siswa mendengarkan dengan antusias dan berperan aktif dan agar siswa tidak merasa bosan dengan materi yang saya sampaikan saya menggunakan metode yang bervariasi yaitu ceramah dan tanya jawab setelah pemberian layanan informasi saya mengevaluasi dengan bentuk laiseg, laiJapan dan laiJapan. Kalau melihat pengaruh, saya melihat dari perubahan-perubahan siswa setelah mengikuti layanan tersebut, Terkadang saat jam istirahat siswa datang menemui saya untuk mendapatkan layanan informasi hal yang saya lakukan adalah menerima klien dengan senang hati, terbuka, jujur dan menghargai siswa tersebut. Nah, untuk kaitan topik yang saya berikan sangat berkaitan agar anak bisa mawas diri, mengontrol dan berwaspada, berupaya agar anak-anak bisa menghindari dari nilai-nilai negatif.⁷⁰

Menurut LLR2, saya memang lulusan dari SI BK UNRI selama menjadi guru bimbingan selalu mengikuti MGP (Musyarawah Guru Pembimbing) dan pernah juga mengikuti seminar IN HOUSE TRAINING, pengalamannya ketika menyampaikan layanan informasi siswa mendengarkan dengan antusias dan berperan aktif dan agar siswa tidak merasa bosan dengan materi yang saya

⁷⁰ Tumini, *Guru Bimbingan*, Jum'at, 12 Februari 2010

sampaikan saya menggunakan metode yang bervariasi yaitu ceramah, diskusi dan tanya jawab setelah pemberian layanan informasi saya mengevaluasi dengan memberikan tugas kepada siswa. Kalau melihat pengaruh, saya melihat dari sikap siswa setelah mengikuti layanan tersebut, Terkadang saat jam istirahat siswa datang menemui saya untuk mendapatkan layanan informasi hal yang saya lakukan adalah diawali dengan sapaan, menerima klien, terbuka dan luwes. Nah, untuk kaitan topik yang saya berikan agar anak bisa mengontrol diri, berupaya agar anak-anak bisa menghindari dari nilai-nilai negatif..⁷¹

Menurut HYR3, saya memang lulusan dari SI BK IKIP Padang selama menjadi guru bimbingan selalu mengikuti MGP (Musyarawah Guru Pembimbing) dan pernah juga mengikuti seminar IN HOUSE TRAINING, pengalamn ketika menyampaikan layanan informasi siswa berperan aktif dan antusias agar siswa tidak merasa bosan dengan materi yang saya sampaikan saya menggunakan metode yang bervariasi yaitu ceramah, tanya jawab dan Sanggar Konsultasi Remaja Sekolah (SKRS) setelah pemberian layanan informasi saya mengevaluasi dengan bentuk laiseg. Kalau melihat pengaruh, saya melihat dari perubahan-perubahan siswa setelah mengikuti layanan, Terkadang saat jam istirahat siswa datang menemui saya untuk mendapatkan layanan informasi hal yang saya lakukan adalah sapaan, luwes, hangat dan menerima apa adanya klien. Nah, untuk kaitan topik yang saya berikan sangat berkaitan misalnya media yang sudah canggih dan menjerumuskan anak-anak maka ibu memberikan arahan..⁷²

Menurut UFR4, lulusan dari SI BK UNRI sejak menjadi guru bimbingan yang pernah diikuti hanya MGP (Musyarawah Guru Pembimbing), pengalaman ketika menyampaikan layanan informasi siswa kurang berperan aktif, agar siswa tidak merasa bosan atau jenuh dengan materi yang saya sampaikan saya menggunakan metode yang bervariasi yaitu ceramah setelah pemberian layanan informasi saya mengevaluasi dengan memberikan tanya jawab. Kalau melihat pengaruh, saya melihat dari siswa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti berbuat jujur dan disiplin, Terkadang saat jam istirahat siswa datang menemui saya untuk mendapatkan layanan informasi hal yang saya lakukan adalah sapaan, luwes, hangat dan menerima klien dengan baik. Nah, untuk kaitan topik yang saya berikan sangat berkaitan misalnya siswa ingin merubah tingkah lakunya dan berbuat sopan

⁷¹ Legi Al Legiwiwanti, S.Pd, *Guru Bimbingan*, Jum'at, 12 Februari 2010

⁷² Hendra Yeni, S.Pd, *Guru Bimbingan*, Jum'at, 12 Februari 2010

santun terhadap orang tua, guru dan teman sebaya maka saya memberikan arahan.⁷³

Menurut MDR5, lulusan dari SI BK UNRI sejak diangkat menjadi guru bimbingan yang pernah diikuti MGP (Musyarawah Guru Pembimbing), pengalaman ketika menyampaikan layanan informasi siswa antusias dan agar siswa tidak merasa bosan dengan materi yang saya sampaikan saya menggunakan metode yang bervariasi yaitu ceramah dan tanya jawab setelah pemberian layanan informasi saya mengevaluasi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa. Kalau melihat pengaruh, saya melihat dari perubahan-perubahan siswa, Terkadang saat jam istirahat siswa datang ke ruangan BK untuk mendapatkan layanan informasi hal yang saya lakukan adalah menerima klien dengan senang hati, hangat terbuka, menghargai klien dan membantu permasalahan klien. Nah, untuk kaitan topik yang saya berikan sangat berkaitan misalnya sekarang media FB, pergaulan dll, dan ibu mengarahkan siswa agar bisa membedakan nilai-nilai positif dan negatifnya.⁷⁴

C. Analisis Data

1. Upaya guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa.

Dari hasil penyajian data untuk menjawab masalah penelitian ini maka penulis menggunakan wawancara terhadap guru dan sebagai data pendukungnya penulis menggunakan angket terhadap siswa yang pernah mengikuti layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru.

Upaya guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru dapat dilihat dari pemberian topik yang diberikan tidak hanya berfokus pada satu topik dan semuanya berkaitan moral akademik siswa, ini tampak dalam pemilihan topik sudah

⁷³ Urfah, S.Pd, *Guru Bimbingan*, Jum'at, 12 Februari 2010

⁷⁴ Mardalena, Spd, *Guru Bimbingan*, Jum'at, 12 Februari 2010

sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa. Hal ini sudah sesuai dengan materi-materi yang dijelaskan oleh Nurul zuriah bahwa dalam mengembangkan moral akademik siswa upaya guru bimbingan adalah dengan memberikan materi melalui layanan informasi :”

- a. Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa
- b. Taat kepada ajaran agama
- c. Memiliki sikap toleransi
- d. Memiliki Rasa Menghargai Diri sendiri
- e. Tumbuhnya disiplin diri
- f. Berkembangnya Etos kerja (belajar)
- g. Memiliki kesadaran Tanggung jawab
- h. Memiliki rasa keterbukaan
- i. Mampu mengendalikan diri
- j. Mampu berpikir positif
- k. Tumbuhnya potensi diri
- l. Tumbuhnya cinta dan kasih sayang
- m. Memiliki kebersamaan dan gotong royong
- n. Memiliki rasa kesetiakawanan
- o. Memiliki sikap hormat-menghormati
- p. Memiliki tata krama dan sopan santun
- q. Memiliki rasa malu
- r. Tumbuhnya kejujuran”⁷⁵

Begitu pula dalam menciptakan komunikasi terhadap siswa guru bimbingan di SMP Negeri 20 Pekanbaru melakukan bentuk verbal dan non verbal agar terjalin hubungan yang baik dan keakraban antara guru dan siswa. Selain itu untuk menciptakan suatu lingkungan yang kondusif guru bimbingan melakukan pendekatan terhadap siswa dengan melakukan berbagai macam kegiatan seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan ketika memberikan layanan informasi yang berkenaan dengan

⁷⁵ Nurul Zuriah, *Op Cit*, hal. 71

mengembangkan moral akademik siswa dan disaat siswa membutuhkan bantuan dalam belajar.

Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru bimbingan di SMP Negeri 20 Pekanbaru mengenai mengembangkan moral akademik siswa adalah menjalin hubungan baik antara personil sekolah baik di luar maupun di dalam sekolah agar siswa lebih terarah dengan baik. Hal ini sudah sesuai dengan upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dalam mengembangkan moral siswa yang dijelaskan oleh beberapa pendapat yaitu :

a. Menciptakan Komunikasi

Dalam komunikasi didahului dengan pemberian informasi tentang moral. Anak tidak pasif mendengarkan dari orang dewasa bagaimana seseorang harus bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai-nilai moral, tetapi anak-anak harus dirangsang supaya lebih aktif. Hendaknya ada upaya untuk mengikutsertakan remaja dalam beberapa pembicaraan dan dalam pengambilan keputusan keluarga, sedangkan dalam kelompok sebaya, remaja turut serta secara aktif dalam tanggung jawab dan penentu maupun keputusan kelompok.

b. Menciptakan Iklim Lingkungan yang Serasi

Seseorang yang mempelajari nilai hidup tertentu dan moral, kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah seseorang yang hidup dalam lingkungan yang secara positif, jujur, dan konsekuen senantiasa mendukung bentuk tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai hidup tersebut. Ini berarti antara lain, bahwa usaha pengembangan tingkah laku nilai hidup hendaknya tidak hanya mengutamakan pendekatan-pendekatan intelektual semata-mata tetapi juga mengutamakan adanya lingkungan yang kondusif di mana faktor-faktor lingkungan itu sendiri merupakan penjelmaan yang konkret dari nilai-nilai hidup tersebut”.⁷⁶

⁷⁶ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Op Cit*, Hal. 178-179

c. Kerja Sama

“layanan bimbingan yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama guru pembimbing dengan pihak-pihak yang terkait baik di dalam maupun di luar sekolah

1) Kerjasama dengan pihak di dalam sekolah

Kerjasama di dalam sekolah antara lain dengan:

a) Seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah

b) Seluruh tenaga pengajar administrasi di sekolah

c) Osis dan organisasi siswa lainnya

2) Kerjasama dengan pihak diluar sekolah

Kerjasama dengan pihak di luar sekolah antara lain dengan:

a) Orangtua siswa atau BP-3

b) Organisasi profesi seperti IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia)

c) Lembaga / Organisasi kemasyarakatan seperti “lembaga keagamaan, lembaga kesehatan, LSM-LSM yang dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, penanggulangan AIDS, dan sebagainya”.⁷⁷

d) Tokoh Masyarakat”.⁷⁸

Analisis sebagai data pendukung yaitu angket Pada item 1, 17, dan 28 mengenai membantu dan mengarahkan kegiatan siswa yang berkenaan dengan mengembangkan moral akademik siswa dapat diketahui, 52,3% yang menjawab “Sering” dan 30,7% yang menjawab “Kadang-kadang” sedangkan 2% yang menjawab “Tidak Pernah. Dari hasil persentase dapat diartikan upaya yang dilakukan guru bimbingan dikategorikan cukup baik akan tetapi masih ada siswa yang belum memahami penjelasan mengenai materi yang disampaikan oleh guru bimbingan.

Pada Item 2, 15, dan 16 mengenai materi menyakini adanya Tuhan YME dan selalu menaati ajarannya dapat diketahui, 75,3% yang menjawab “Sering” dan 36,7% yang menjawab “Kadang-kadang” sedangkan 3,3%

⁷⁷ Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Op Cit*, Hal. 6.29

⁷⁸ Dewa ketut sukardi, *Op Cit*, Hal. 64-65

yang menjawab “Tidak Pernah”. Dari hasil persentase dapat diartikan upaya yang dilakukan guru bimbingan dalam memberikan materi dikategorikan cukup baik akan tetapi masih sedikit siswa yang memahami penjelasan mengenai materi yang disampaikan oleh guru bimbingan.

Pada Item 3, 4, 5, dan 6 mengenai mampu berpikir positif dapat diketahui, 68,3% yang menjawab “Sering” dan 14% yang menjawab “Kadang-kadang” sedangkan 2,75% yang menjawab “Tidak Pernah”. Dari hasil persentase dapat diartikan upaya yang dilakukan Guru bimbingan dalam memberikan materi dikategorikan cukup baik akan tetapi masih sedikit siswa yang memahami penjelasan mengenai materi yang disampaikan oleh guru bimbingan.

Pada Item 7 dan 24 mengenai disiplin diri dapat diketahui, 56% yang menjawab “Sering” dan 25,5% yang menjawab “Kadang-kadang” sedangkan 3,5% yang menjawab “Tidak Pernah”. Dari hasil persentase dapat diartikan upaya yang dilakukan Guru bimbingan dikategorikan cukup baik akan tetapi masih ada siswa yang belum memahami penjelasan mengenai materi yang disampaikan oleh guru bimbingan.

Pada Item 8 mengenai mengenal dan mengembangkan bakat, minat, dan keunikan diri dapat diketahui, 64% yang menjawab “Sering” dan 35% yang menjawab “Kadang-kadang” sedangkan 1% yang menjawab “Tidak Pernah”. Dari hasil persentase dapat diartikan upaya yang dilakukan Guru bimbingan dikategorikan cukup baik karena masih

ada siswa yang belum memahami penjelasan mengenai materi yang disampaikan oleh guru bimbingan.

Pada Item 9, 19, dan 29 mengenai memiliki rasa menghargai diri sendiri dapat diketahui 59% yang menjawab “Sering” dan 24% yang menjawab “Kadang-kadang” sedangkan 2% yang menjawab “Tidak Pernah”. Dari hasil persentase dapat diartikan upaya yang dilakukan Guru bimbingan dikategorikan cukup baik dikarenakan masih ada siswa belum memahami penjelasan mengenai materi yang disampaikan oleh guru bimbingan.

Pada Item 10, 11, 12, dan 14 mengenai memiliki kesadaran tanggung jawab dapat diketahui, 35% yang menjawab “Sering” dan 46% yang menjawab “Kadang-kadang” sedangkan 4% yang menjawab “Tidak Pernah”. Dari hasil persentase dapat diartikan upaya yang dilakukan Guru bimbingan dikategorikan kurang baik karena masih sedikit siswa yang memahami penjelasan mengenai materi yang disampaikan oleh guru bimbingan.

Pada Item 13 mengenai pentingnya sikap mengendalikan diri dapat diketahui, 24% yang menjawab “Sering” dan 69% yang menjawab “Kadang-kadang” sedangkan 7% yang menjawab “Tidak Pernah”. Dari hasil persentase dapat diartikan upaya yang dilakukan Guru bimbingan dikategorikan tidak baik dikarenakan sedikit siswa yang memahami penjelasan mengenai materi yang disampaikan oleh guru bimbingan.

Pada Item 18 mengenai menghormati orangtua, guru dan teman sebaya dapat diketahui, 68% yang menjawab “Sering” dan 98% yang menjawab “Kadang-kadang” sedangkan 1% yang menjawab “Tidak Pernah”. Dari hasil persentase dapat diartikan upaya yang dilakukan Guru bimbingan dikategorikan kurang baik karena masih ada siswa yang belum memahami penjelasan mengenai materi yang disampaikan oleh guru bimbingan.

Pada Item 20 mengenai tat krama dan sopan santun dapat diketahui, 29% yang menjawab “Sering” dan 67% yang menjawab “Kadang-kadang” sedangkan 4% yang menjawab “Tidak Pernah”. Dari hasil persentase dapat diartikan upaya yang dilakukan guru bimbingan dikategorikan kurang baik karena masih sedikit siswa yang belum memahami penjelasan materi yang disampaikan oleh guru bimbingan.

Pada Item 21 dan 23 mengenai pentingnya sifat jujur dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui, 38,5% yang menjawab “Sering” dan 45% yang menjawab “Kadang-kadang” sedangkan 1,5% yang menjawab “Tidak Pernah”. Dari hasil persentase dapat diartikan upaya yang dilakukan Guru bimbingan dikategorikan tidak baik dikarenakan masih sedikit siswa yang mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru bimbingan.

Pada Item 22, 25, 26, dan 27 mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral siswa dapat diketahui, 29,7% yang menjawab “Sering” dan 49,5% yang menjawab “Kadang-kadang”

sedangkan 5,7% yang menjawab “Tidak Pernah”. Dari hasil persentase dapat diartikan upaya yang dilakukan Guru bimbingan dikategorikan tidak baik dikarenakan masih ada siswa yang belum memahami mengenai penjelasan materi yang disampaikan oleh guru bimbingan.

Dan secara keseluruhan penyajian angket dapat diperoleh “Sering” dengan persentase 56.39% dan “Kadang-kadang” dengan persentase 38.90% sedangkan “Tidak Pernah” dengan persentase 3.65%. Ini berarti upaya yang dilakukan tergolong “cukup baik”. Karena berada pada persentase 51-80%. Akan tetapi, Guru bimbingan harus lebih memperhatikan dan mengamati siswa yang belum mengerti dan belum mendapatkan layanan informasi yang berkaitan dengan moral.

Demikian juga menurut Enung fatimah moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan benar dan yang salah. Misalnya dalam pengamalan nilai tenggang rasa, dalam perilakunya seseorang akan selalu memperhatikan perasaan orang lain, sehingga tidak berbuat sekehendak hatinya. Nilai-nilai kehidupan menyangkut persoalan baik dan buruk, sehingga berkaitan dengan moral.⁷⁹

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa yang dilaksanakan oleh guru bimbingan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dapat dilihat dari segi latarbelakang pendidikan guru

⁷⁹ Enung Fatimah, *Op Cit*, Hal. 120

bimbingan di SMP Negeri 20 Pekanbaru beragam dan untuk pelaksanaan layanan informasi juga berbeda-beda sehingga mempengaruhi pelaksanaan layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa, begitu pula untuk memperbaharui pengetahuan guru bimbingan SMP Negeri 20 Pekanbaru mengikuti kegiatan yang MGP (Musyawarah Guru Pembimbing) yang dilakukan sekali dalam seminggu dan ada beberapa guru bimbingan yang mengikuti kegiatan seminar/lokakarya/Simposium seperti In House Training terkait tentang perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia. Dengan adanya kegiatan tersebut guru bimbingan juga berbagi pengalaman tentang berbagai jenis kegiatan mengenai BK.

Dilihat dari pemberian materi yang diberikan tidak hanya berfokus pada satu materi dan semuanya berkaitan dengan mengembangkan moral akademik siswa, ini tampak bahwa dalam pemilihan materi sudah sesuai, akan tetapi masih ada salah seorang guru bimbingan yang tidak sinkron dalam pemberian materi yang berkenaan dengan mengembangkan moral akademik siswa. Agar semua guru bimbingan di SMP Negeri 20 Pekanbaru terlihat kompak dalam pemilihan materi maka diperlukan kerjasama yang baik.

Selain itu Metode juga mempengaruhi pelaksanaan layanan informasi dimana guru bimbingan lebih sering menggunakan metode ceramah sementara masih banyak metode lain yang lebih variatif sehingga layanan informasi lebih hidup dan menarik. Disamping itu di SMP Negeri

20 Pekanbaru juga terdapat kegiatan lain yaitu Sanggar Konsultasi Remaja Sekolah (SKRS).

Di saat guru bimbingan melaksanakan layanan informasi terlihat siswa sebagian siswa ikut berperan aktif dan berantusias, sebagian siswa yang lainnya kurang berperan aktif, hendaknya dengan kondisi tersebut guru bimbingan memberikan metode yang berbeda pula agar siswa tersebut kembali ikut berperan aktif dan berantusias.

Setelah menyelenggarakan layanan tentu ada penilaian evaluasi, adapun evaluasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan Laiseg, Laijapen dan laijang, dan mengajukan beberapa pertanyaan dengan tertulis kemudian dijawab oleh siswa. Dan jawaban tersebut akan menjadi pertimbangan untuk kedepannya. Hal ini sudah sesuai dengan penilaian (evaluasi) yang dijelaskan oleh Prayitno bahwa penilaian bimbingan konseling ada tiga tahap yaitu:⁸⁰

- a. Tahap *Immediate*, yaitu evaluasi yang dilakukan segera (Laiseg)
- b. Tahap *Short Term*, yaitu evaluasi yang dilakukan beberapa hari (seminggu) setelah klien mengikuti layanan (Laijapen)
- c. Tahap *Long Term*, yaitu evaluasi yang dilakukan setelah klien mengikuti layanan dalam waktu yang cukup lama, dalam jangka satu semester/bulanan (Laijang)

Hal yang mempengaruhi layanan informasi dalam perkembangan moral siswa juga terlihat pada faktor waktu, media, narasumber dan fasilitas yang kurang mendukung sehingga pelaksanaan layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa tidak dapat berjalan dengan

⁸⁰ Amirah Diniaty, *Op Cit*, Hlm 26

baik. Hal ini sesuai dengan faktor penyediaan fasilitas yang dijelaskan oleh

Dewa ketut made & Desak made sumiati sebagai berikut:

- 1) Fasilitas Fisik
 - a) Ruangan BK
 - (1) Ruangan Kerja guru BK
 - (2) Ruangan Pertemuan
 - (3) Ruangan Administrasi / Tata Usaha
 - (4) Ruangan Penyimpanan data
 - (5) Ruangan Tunggu
 - b) Alat-alat Perlengkapan Ruang
 - (1) Meja dan Kursi
 - (2) Almari dan Rak
 - (3) Papan Tulis dan Papan Pengumuman
- 2) Fasilitas Teknik

Fasilitas teknik yang dimaksud adalah alat-alat pengumpulan data seperti angket, tes daftar cek.

 - a) Faktor Biaya Meliputi :
 - (1) Pembiayaan Personil
 - (2) Pengadaan dan penyediaan alat-alat teknis
 - (3) Biaya Operasional
 - (4) Biaya Penelitian atau Riset.⁸¹

⁸¹ Dewa ketut Sukardi & Desak Made Sumiati, *Op Cit*, Hal. 23-24

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyajikan data-data yang diperoleh dari lapangan dengan alat pengumpul data berupa angket dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Upaya guru bimbingan dalam mengembangkan moral akademik siswa dapat dilihat dari pemberian topik yang sudah berkaitan dengan mengembangkan moral akademik siswa, menciptakan komunikasi terhadap siswa dengan baik, menciptakan suasana lingkungan yang serasi dan bentuk kerjasama yang dilakukan di dalam dan di luar sekolah untuk mengembangkan moral akademik siswa sudah cukup terjalin dengan baik. Dan untuk mendukung data di atas dapat diperoleh secara keseluruhan penyajian angket kepada siswa dapat diperoleh “Sering” dengan persentase 56.39% dan “Kadang-kadang” dengan persentase 38.90% sedangkan “Tidak Pernah” dengan persentase 3.65%. Ini berarti upaya yang dilakukan tergolong “cukup baik”.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa yang dilaksanakan oleh guru bimbingan yaitu :
 - a. Faktor intren meliputi :
 - 1) Latarbelakang pendidikan guru bimbingan yang beragam,

- 2) Pengetahuan guru bimbingan dilengkapi dengan mengikuti kegiatan MGP dan seminar mengenai bimbingan dan konseling di Indonesia. Dengan adanya kegiatan tersebut guru bimbingan juga berbagi pengalaman tentang berbagai jenis kegiatan mengenai BK.
- 3) Kemampuan guru bimbingan dalam pemberian materi. Materi yang diberikan itu berkenaan dengan mengembangkan moral akademik siswa akan tetapi masih ada salah seorang guru yang tidak sinkron dalam memberikan materi yang berkenaan dengan mengembangkan moral akademik siswa, guru bimbingan sering menggunakan metode ceramah, serta perolehan siswa setelah mengikuti layanan informasi guru bimbingan menggunakan laiseg, laiJapan dan laiJapan sebagai bahan pertimbangan untuk kedepannya.

b. Faktor ekstern,

- 1) Siswa yang berperan aktif dalam mengikuti layanan informasi sehingga pelaksanaannya berjalan dengan efektif.
- 2) Sarana dan prasarana yang meliputi waktu, media, narasumber dan fasilitas yang kurang mendukung sehingga pelaksanaan layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa tidak dapat berjalan dengan baik.

B. Saran

Sebelum penulis mengakhiri tulisan ini ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan untuk pihak yang terkait dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala sekolah hendaknya lebih meningkatkan pembinaannya terhadap guru bimbingan untuk lebih meningkatkan kinerjanya. Dan kepala sekolah harus memperhatikan kekurangan sarana dan prasarana untuk kelancaran proses pelaksanaan bimbingan dan konseling.
2. Kepada guru bimbingan dalam melaksanakan layanannya kiranya bekerja sama dengan orang tua, wali kelas dan guru mata pelajaran untuk membantu mengembangkan moral akademik siswa.
3. Kepada siswa/i dapat meningkatkan keinginan dan semangat untuk mengikuti layanan, khususnya layanan informasi dalam mengembangkan moral akademik siswa.
4. Kepada lembaga pendidikan seperti Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di harapkan benar-benar menyediakan tenaga guru yang terampil dan professional, sehingga dalam praktek dilapangan mereka dapat menjadi guru yang benar-benar mengerti dan memahami akan tugasnya sebagai guru bimbingan professional.

DAFTAR TABEL

TABEL III. 1	: Jumlah Populasi Guru Pembimbing SMP Negeri 20 Pekanbaru	40
TABEL III. 2	: Jumlah Populasi Siswa SMP Negeri 20 Pekanbaru	40
TABEL III. 3	: Teknik pengumpulan data dan analisisnya	41
TABEL IV. 2	: Keadaan siswa SMP Negeri 20 Pekanbaru	47
TABEL IV. 3	: Hasil Angket	50

DAFTAR DIAGRAM

DIAGRAM IV. 1	: Struktur Organisasi SMP Negeri 20 Pekanbaru	46
---------------	---	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis diberi nama Siska Puspita Handayani dilahirkan di Kedaburapat, 29 Oktober 1988. Lahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri Paiman dan Markamah.

Pada tahun 1994-2000 penulis mengikuti pendidikan dasar di SD Negeri 2 Bagan Melibur Kec. Merbau, pada tahun 2000-2003 penulis melanjutkan ke SMP Negeri 2 Merbau Teluk Belitung, Kemudian pada tahun 2003-2006 penulis melanjutkan ke SMK Negeri 1 Tebing Tinggi Selatpanjang. Setelah menamatkan di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi Selatpanjang, penulis melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau. Dan penulis diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling (BK).

Pada bulan Juli-Agustus 2009 penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata yang berlokasi di Kecamatan koto Gasib Desa Empang Pandan, selama dua bulan dan kemudian dilanjutkan dengan program praktek lapangan Bimbingan Konseling Pendidikan di Sekolah (PPL-BK) selama dua bulan setengah di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru dari bulan Oktober-Desember.

Selanjutnya penulis mengadakan penelitian di SMP Negeri 20 Pekanbaru untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dengan judul : Upaya guru pembimbing dalam perkembangan moral siswa melalui layanan informasi di SMP Negeri 20 Pekanbaru.